

**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi *Massempe*
Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge
Kabupaten Bone**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar

Oleh

M ZUBAEDY

NIM: 80100210124

Promotor:

Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR

2012

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, dibuatkan orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 30 Juli 2012

Peneliti,

M Zubaedy
NIM. 80100210124

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi Massempe’ Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone”, yang disusun oleh Saudara **M Zubaedy** NIM: 80100210124, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 30 Juli 2012 M bertepatan dengan tanggal 10 Ramadhan 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah (.....)

KOPROMOTOR:

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I. (.....)

2. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag. (.....)

3. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah (.....)

4. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)

Makassar, Agustus 2012

Mengetahui :

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Direktur Program Pascasarjana UIN
Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damapolii, M.Ag.
NIP: 196411101992031005

Prof. Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP: 19540816983031004

KATA PENGATAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد.

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas rahmat dan hidayah-Nya, tesis dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi *Massempe*" Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone dapat peneliti rampungkan. Salawat dan salam peneliti haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. keluarga, sahabat serta seluruh pengikutnya yang setia atas risalahnya.

Peneliti menyadari tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti akan menerima dengan senang hati koreksi dan saran-saran yang akan diberikan oleh siapapun untuk kebaikan dan kesempurnaannya.

Selesaiannya tesis ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih atas segala jasa dan sumbangsih yang telah diberikan baik langsung ataupun tidak langsung dalam proses penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
2. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para Pembantu Rektor, dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, demikian pula kepada Prof. Dr. H.

Baso Midong, M.Ag. dan Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A., selaku Asisten Direktur I dan II serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah, dan Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas fasilitas pendidikan yang telah peneliti dapatkan selama menjadi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

4. Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah selaku promotor dan Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. selaku kopromotor, yang telah memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan kepada peneliti guna menyelesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I. selaku penguji satu dan Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag. selaku penguji kedua, yang telah banyak memberikan masukan demi kesempurnaan penulisan tesis ini.
6. Para guru besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir peneliti selama masa studi.
7. Seluruh pegawai dan staf Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi dan kemudahan lainnya selama menjalankan studi.
8. Pemerintah kabupaten Bone, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA), tokoh adat dan budayawan Bone, tokoh agama dan tokoh masyarakat, dan Kepala Desa Mattoanging yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan serta informasi penting selama penelitian berlangsung.

9. Ketua STAIS Asy-yafi'iyah Kabupaten Nabire Provinsi Papua beserta seluruh staf yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti untuk melaksanakan dan menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
10. Kepada kedua orang tua peneliti Ayahanda Abdu Rahman dan ibunda almarhumah Hj Hasunah yang melahirkan, membesarkan, dan mendidik peneliti dengan moril dan materil.
11. Kepada isteri tercinta Wildana Buhaerah, S.Pd.I yang selalu menjadi spirit dan senantiasa memberikan dorongan kepada peneliti untuk menuntut ilmu.
12. Saudara-saudara peneliti, keluarga dan semua sahabat peneliti yang telah rela meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan dan informasi kelengkapan bahan selama penelitian berlangsung.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang dengan rela membantu peneliti baik moril maupun materil.

Akhirnya, semoga bantuan yang diberikan bernilai ibadah dan pahala di sisi Allah swt. Dan dengan rendah hati peneliti memohon maaf, sekaligus akan berusaha untuk memperbaiki jika dalam tesis ini terdapat kesalahan dan kekurangan, baik secara substansi maupun secara metodologis.

Makassar, 30 Juli 2012

Penyusun,

M Zubaedy

NIM: 80100210124

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
--------------------	---

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Definisi Oprasional	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
F. Garis-Garis Besar Isi Tesis	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	15
A. Konsep Pendidikan Islam.....	15
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	15
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	19
3. Tujuan Pendidikan Islam	25
B. Islam dan Tradisi.....	30
C. Sistem Nilai.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	44
B. Metode Pendekatan.....	45
C. Sumber Data	46
D. Instrumen Penelitian.....	46

E. Metode Pengumpulan Data	47
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
1. Letak Geografis dan Demografis	49
2. Adat dan Budaya.....	56
3. Agama dan Pendidikan	65
B. Bentuk-Bentuk Penyelenggaraan Tradisi <i>Massempe'</i>	74
1. Pengertian dan Sejarah Lahirnya Tradisi <i>Massempe'</i>	74
2. Proses dan Tatacara Pelaksanaan Tradisi <i>Massempe'</i>	83
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Massempe'</i>	91
D. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi <i>Massempe'</i>	108
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Implikasi.....	115
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Penggunaan Tanah Menurut Jenis dan Areal	51
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk.....	53
Tabel 4.3 Jumlah Bangunan Masjid	70
Tabel 4.4 Jumlah Sarana Pendidikan.....	71
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat	73
Tabel 4.6 Jumlah Kelompok Pengajian	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Mattoanging.

Gambar 2. Foto Ayunan setinggi 10 meter.

Gambar 3. Foto persiapan peserta menuju ayunan.

Gambar 4. Foto perempuan berayun.

Gambar 5. Foto peserta adu ketangkasan kaki (*massempe'*).

Gambar 6. Foto peserta adu ketangkasan kaki (*massempe'*).



DAFTAR TRANSLITERASI

1. Konsonan *ḥa*

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	ḍal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
او	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ

: *al-ḥikmah*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama Penyusun : M Zubaedy
Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi *Massempe'* Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

Tesis ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi *Massempe'* Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam penyelenggaraan tradisi *massempe'* masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge di kabupaten Bone. Identifikasi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui analisis terhadap bentuk-bentuk, proses dan tatacara pelaksanaannya, serta mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *massempe'*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi berupa foto-foto peristiwa pelaksanaan tradisi *massempe'* Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan historis, teologis, sosiologis, pedagogis, budaya dan pendekatan filosofis. Dipaparkan secara deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Mattoanging masih eksis merayakan tradisi *massempe'*, karena menyimpan berbagai nilai pendidikan Islam yang sangat tinggi. Bentuk pelaksanaannya sangat memperhatikan sistem peradatan, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah yang telah dilakukan bersama-sama semua komponen masyarakat. Pelaksanaan tradisi *massempe'* merupakan identitas masyarakat dalam memanifestasikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilannya bertani selama satu tahun.

Implikasi penelitian ini adalah : Bagi warga masyarakat senantiasa melestarikan budaya ini dengan melakukan pembaruan yang lebih fokus kepada nilai-nilai pendidikan Islam. Agar tetap eksisnya adat lokal ini dibutuhkan kepedulian pemerintah, tokoh adat, tokoh pemuda dan para peneliti untuk terus menumbuhkembangkannya, dengan memaparkan makna-makna yang terkandung di dalamnya agar terus terimplementasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya memiliki satu daya tarik dan keunikan tersendiri. Keberagaman tersebut semakin kompleks dengan persinggungan satu tradisi tertentu dengan tradisi yang lain yang datang kemudian, baik dengan budaya maupun dengan agama. Persinggungan ini boleh jadi melahirkan satu bentuk kebudayaan baru bagi masyarakat.

Kebudayaan menjadi sebuah tolok ukur kreatifitas dan produktifitas manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan tidak pernah bisa dilepaskan dari manusia, sebab itulah intinya kehidupan. Kebudayaan adalah khas insan, artinya hanya manusia yang berbudaya dan membudaya.

Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan kebudayaan bukan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dan mendinamisasikannya dalam konteks sekarang, tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya asing yang positif perlu ditumbuhkan agar tidak terasing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran kebudayaan.¹

¹Lihat, Maryaeni, *Metode Penulisan Kebudayaan* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara 2005), h. 91.

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri salah satu kekayaan dan daya tarik bumi nusantara adalah keberagaman budaya. Keberagaman corak pesan dan makna yang terekspresi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar ke pelosok desa nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa.² Budaya sebagai produk kebudayaan bukanlah fosil tanpa makna, tapi merupakan modal sosial (*sosial capital*) yang padanya amatlah penting untuk dijadikan perangkat elementer dalam menelurkan kebijakan sekaligus sebagai titik awal dalam upaya pelacakan dan penggalian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadi titik acu pada posisi manakah semestinya para penentu kebijakan meletakkan dirinya di tengah arus dinamika pergumulan masyarakat.³

Kekayaan budaya sebagai modal sosial yang tidak dapat ditakar secara material acapkali terpinggirkan bahkan terabaikan akhirnya cenderung kian terkikis dan menipis dari orbitnya. Tidak banyak menggugah kepekaan nurani dan kesadaran pikir untuk secara arif dan kreatif menggali, melestarikan apalagi mengembangkannya. Keadaan ini lebih diperparah lagi oleh gencarnya arus budaya dari luar; globalisasi, demokrasi, kebebasan dan lain-lain yang membuat pergeseran orientasi nilai budaya.⁴ Pemaknaannya yang mungkin terlembagakan atau tidak, tapi juga menuntut kesadaran kognisi untuk mencermati hukum dialektika perubahan demi mengemban amanah kebudayaan.

²Gunawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* dalam H. Ajiep Padindang, *Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang tiada Tara* (Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. xiv.

³Lihat Muh. Syariat Tajudin dkk, Siwali Parri dalam *Prespektif Pemberdayaan Perempuan* dalam Darmawan Mas'ud Rahman, *Memandang Siwali Parri dalam Posisi Simpati juga Kritis terhadap Prespektif Pemberdayaan Perempuan* (Cet. I; Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan, 2006), h. xi.

⁴*Ibid.*, h. xi.

Perubahan bentuk budaya semula sebagai akibat dari kontak dengan budaya asing merupakan sebuah keniscayaan, tidak ada masyarakat di seluruh pelosok Indonesia, bahkan dalam masyarakat terpencil sekalipun (mungkin juga di seluruh dunia) yang tidak pernah mengalami proses persinggungan dan perbenturan budaya atau akulturasi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya.

Dalam konteks sistem nilai, sebagai proses maka yang terjadi adalah penerimaan nilai-nilai, penolakan nilai-nilai yang sudah diterima dan penerimaan nilai-nilai yang baru.⁵ budaya sebagai ekspresi pemikiran kreatif bagi manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosialnya sehingga persentuhan, baik antara budaya dengan budaya, antara budaya dengan agama menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Persinggungan kebudayaan menjadi proses akulturasi yang dapat melahirkan bentuk kebudayaan baru.

Budaya sebagai proses memiliki dua sifat; disatu sisi menentang perubahan dan mempertahankan identitas, disisi lain setiap kebudayaan mempunyai kebutuhan dalam berbagai tingkatannya untuk menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya lebih lanjut.

Keberadaan sosio kultural suatu bangsa yang hidup di tengah masyarakat merupakan satu kesatuan yang memiliki bagian-bagian yang saling terjalin antara satu dengan yang lain dan diikat oleh ikatan-ikatan internal yang merupakan pencerminan moral cita rasa dan nilai sejarah suatu bangsa. Ikatan-ikatan tersebut pada gilirannya terakumulasi dan memberi karakter khas kepada kebudayaan

⁵Lihat Dadang Khamad, *Sosiologi Agama* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

manusia, sekaligus mencerminkan watak khusus bagi cara hidup (*way of life*) dan tingkah laku individu dan masyarakat. Terjemahnya kebudayaan yang dikembangkan mampu mendefinisikan keistimewaan individu secara dinamis yang bercorak kemanusiaan. Untuk itu konsep *community based education* (pendidikan berdasar kebutuhan masyarakat) perlu dikembangkan dan menjadi wacana yang perlu mendapat perhatian secara serius. Di sisi lain media pendidikan merupakan sarana yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara optimal dan efektif.⁶

Dalam membentuk dan mengembangkan sebuah kebudayaan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur pembentuk kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, agama, dan pendidikan. Di sinilah letak korelasi dan pertautan antara kebudayaan dan pendidikan. Manusia menjadi titik temu antara kebudayaan dan pendidikan, sebab kedua bidang tersebut sama-sama memfokuskan diri pada seluk-beluk kehidupan manusia. Oleh sebab itu, interkoneksi budaya dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan diwariskan oleh generasi terdahulu pada generasi kemudian lewat proses belajar atau *the ways of behaving*.⁷ Dengan demikian kebudayaan dilahirkan lewat proses pendidikan.

Pendidikan tidak memiliki makna apa-apa jika manusia tidak ada di dalamnya, karena pendidikan hanya ada dalam perspektif kehidupan manusia yang merupakan subyek dan obyek pendidikan. Manusia tidak akan dapat berkembang

⁶Lihat Samsul Nisar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Cet. I; Padang: Quantum Teaching, 2005), h. 192.

⁷Lihat H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 38

dan mengembangkan kebudayaan secara sempurna bila tidak ada pendidikan, untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar bagi meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Di sini fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan (mengharmonisasikan) kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis.⁸

Pendidikan tidak bisa dipungkiri memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kebudayaan manusia ke arah peradaban yang lebih baik. Pendidikan bagi manusia sebagaimana kebudayaan sesungguhnya adalah upaya memanusiakan manusia.⁹ Proses pemanusiaan manusia dapat terjadi dengan adanya perubahan, perkembangan dan motivasi manusia dalam menjalani kehidupannya. Nilai humanitas yang dimiliki pendidikan dan kebudayaan memposisikannya menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Kemasan pendidikan dan kebudayaan hanya dapat berlangsung dalam hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan masyarakatnya, pada posisi ini tidak bisa tidak bersentuhan dengan wacana tradisi sebagai wujud ekspresi budaya. Mendesain sebuah pendidikan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang hidup di tengah kultur masyarakat maka akan melahirkan manusia yang kehilangan jati dirinya, manusia-manusia *absurd* yang tercabut dari akar budayanya, asing dengan dunia sekitarnya.¹⁰

Dengan demikian, hubungan antar manusia, kebudayaan, dan pendidikan merupakan jalinan keniscayaan. Pendidikan adalah proses pembudayaan. Maka,

⁸Samsul Nisar, *op. cit.*, h. 210.

⁹Imam Bawani, *Segi segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Offset, 1987), h. 224.

¹⁰*Ibid.*, h. 224.

tidak ada satu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak ada suatu kebudayaan tanpa proses pendidikan. Jalinan hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan pendidikan semakin mendapat pengakuan, karena proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi dalam hubungan antara manusia dalam suatu masyarakat.

Pengembangan gagasan pendidikan harus mampu mengakumulasi seluruh kepentingan dan potensi sosial dimana proses pendidikan itu dilaksanakan, bila tidak berarti proses pendidikan yang dilaksanakan belum mampu melaksanakan perannya sebagai *agent of culture* yang mentransfer sekaligus menginternalisasi nilai-nilai budaya pada generasi yang akan datang secara dialogis, kritis dan cerdas.¹¹

Keterkaitan pendidikan dalam ruang kebudayaan menjadikannya tidak bisa dilepaskan dari wadah tradisi lokal masyarakat. Pendidikan yang terlepas dari konteks kebudayaan akan melahirkan manusia-manusia yang teralienasi (*asing*) dengan dunia di sekitarnya, bahkan asing dengan dirinya sendiri. Manusia tersebut adalah manusia yang tercabut dari akar kebudayaannya.

Dalam konteks demikian, maka keberadaan nilai-nilai pendidikan dapat ditemukan dalam sebuah kebudayaan, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam. Pemanusiaan manusia sesuai dengan misi utama pendidikan dan kebudayaan memiliki relevansi yang kuat dengan misi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah upaya pemberdayaan manusia sesuai dengan tujuan utama keberadaannya di bumi sebagai khalifah, yaitu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menuju pada satu koridor tujuan mulia yang disebut *insān kāmil*.

¹¹ *Ibid.*, h. 188.

Jiwa dan nilai pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan di atas bisa ditemukan dalam kebudayaan setiap masyarakat, termasuk dalam kebudayaan masyarakat desa Mattoanging (dalam hal ini tradisi *massempe*). Nilai pendidikan Islam tidak hanya milik otoritas institusi-institusi Islam, tetapi juga bisa mengejawantah dalam unsur budaya masyarakat. Sejarah mencatat bahwa kehadiran Islam di tanah air tidak serta merta mengikis habis tradisi dan *local wisdom* (kearifan lokal) warisan nenek moyang.

Peranan tradisi penting Terjemahnya bagi pembinaan sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya dalam memperkuat norma-norma, nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang berlaku secara turun-temurun. Kerjasama antar warga masyarakat dalam perayaan tradisi sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial demi kelangsungan hidupnya, pengembangan kepribadian dan sifat-sifat manusianya.

Dalam salah satu hadis dari Abdullah ibn Mas'ud Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَابْتَعَتْهُ بِرِسَالَتِهِ ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وَرَرَاءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ ۖ حَسَنٌ وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ (رواه أحمد)

Terjemahnya:

...Apa yang dipandang baik oleh umat Islam, maka di sisi Allah pun baik dan apa yang dipandang buruk oleh umat Islam maka disisi Allah pun buruk.¹² (H.R. Ahmad).

¹²Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal* (Juz, 6; Bairut: Darul Kutub 'ālimiyyat, 1999), h. 84.

Hadis tersebut oleh para ahli ushul fiqh dipahami sebagai dasar bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam (fiqh).¹³

Masyarakat yang sudah maju, tradisi itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Lembaga-lembaga pendidikan itu merupakan wadah secara resmi bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Disamping melalui lembaga pendidikan formal para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan masyarakat lainnya, sehingga ia mampu menyesuaikan dengan lingkungan sosial budayanya. Selain melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal, ada juga suatu bentuk sarana sosialisasi bagi masyarakat tradisional khususnya, yaitu perayaan tradisi *massempe*'.

Tradisi *massempe*' yang dilakukan oleh masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone merupakan pesta perayaan, perjamuan makan dan minum bersuka ria diantara para warga masyarakat setelah mereka melakukan panen padi, sebagai ekspresi kegembiraan dan kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang didupakannya melalui bertani. Dalam meluapkan kegembiraan dan kesyukuran tersebut terdapat beberapa kegiatan, baik yang sifatnya berbentuk permainan maupun dalam bentuk upacara. Dalam bentuk permainan biasanya diadakan beberapa pertandingan olah raga: seperti pertandingan sepak bola, pertandingan sepak takraw, pertandingan bola volly, dan pertandingan olah raga lainnya. Namun dalam perayaan ini ada kegiatan yang tidak boleh

¹³al-Zarqa', Ahmad bin Muhammad. *Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyah* (Beirut: al-Qalam), 1988. h. 110.

ditinggalkan, yaitu permainan *massempe'* dan permainan *mappere*. Kedua permainan ini merupakan inti dari perayaan.

Tradisi *massempe'* yang dilakukan oleh masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone tergolong unik, sangat ketat dan rapi, namun dewasa ini tatacara yang ketat dan rapi tersebut sudah mulai melunak. Hal ini disebabkan oleh pengaruh ajaran Islam, kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman. Dalam tatacara dan proses acara *massempe'* masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai satu sumber pendidikan yang akan menggiring manusia agar tidak teralienasi dengan akar budayanya sendiri. Di samping itu adat-istiadat harus disesuaikan dengan ajaran Islam.

Tradisi *massempe'* sebagai warisan budaya hanya dimiliki oleh masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap-tiap masyarakat untuk memelihara warganya agar mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai itu penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri.

Dengan menyadari pentingnya arti dan peranan tradisi *massempe'* dalam rangka sosialisasi dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya masyarakat desa Mattoanging sehingga penulis beranggapan bahwa hal ini menarik untuk dilakukan penelusuran dan memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam upacara pelaksanaan tradisi tersebut. Salah satu perwujudan yang dapat dilihat dari penyelenggaraan tradisi *massempe'* itu adalah upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia. Persoalan nilai budaya dalam dimensi

kehidupan sosial ini menarik untuk ditelusuri dikaji lebih dalam, sehingga diketahui unsur-unsur budaya lokal yang dapat dipertahankan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengemukakan rumusan masalah pokok penulisan ini yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam pada penyelenggaraan tradisi *massempe*' di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, dari masalah pokok tersebut melahirkan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tradisi *massempe*' sebagai kebudayaan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *massempe*' yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *massempe*'?

C. Definisi Oprasional

Untuk tidak menimbulkan kerancuan makna dalam pembahasan ini, maka akan dikemukakan definisi oprasional yang berhubungan dengan fokus penulisan:

1. Nilai adalah hal-hal yang penting dan berguna bagi masyarakat pendukung *massempe*' (desa Mattoanging) untuk dijadikan sebagai pola hidup dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian manusia berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah swt. kepada nabi Muhammad saw.

3. Tradisi *massempe'* adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Mattoanging sejak dari nenek moyangnya hingga saat sekarang ini. tradisi ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahun setelah melaksanakan panen padi bagi masyarakat tani. Pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala nikmat rezki yang diperoleh selama bertani. Bentuk pelaksanaannya melibatkan semua warga masyarakat mulai tahap perencanaan sampai kepada tahap pelaksanaannya. Kemudian pada hari pelaksanaannya warga berkumpul di lapangan untuk membentuk lingkaran sebagai arena permainan untuk saling memperlihatkan adu ketangkasan kaki menendang lawan tanpa melibatkan kekuatan tangan, sampai batas waktu yang telah ditentukan oleh wasit atau selama dua ronde, kemudian diakhiri dengan acara *mappeere'* (berayun).

Maka yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyelenggaraan tradisi *massempe'* masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone adalah hal-hal penting dan berguna yang memiliki korelasi dengan pendidikan Islam sebagai wahana pembentukan kepribadian muslim yang dapat ditemukan dalam tradisi *massempe'* pada masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone.

D. Kajian Pustaka

Eksistensi kajian pustaka dalam poin ini dimaksudkan oleh penulis untuk memberi pemahaman serta penegasan bahwa masalah yang menjadi kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *massempe'* desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone belum ada yang mengkonvergensi antara kedua variabel yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi *massempe'*.

Dari penelusuran penulis tentang literatur yang membahas adat *massempe'* masyarakat Mattoanging, penulis hanya menemukan satu literatur yang bersifat tulisan yaitu: Hakkar Jaya menulis dalam bentuk tesis pada tahun 2001 di Universitas Negeri Makassar, dengan judul "Ekspresi Nilai Budaya dalam Tradisi *massempe'* di kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone. Dalam kajiannya, ia lebih banyak menyoroti bagaimana ekspresi dan bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi *massempe'*.

Kemudian tesis yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktek penyelenggaraan sebuah tradisi, namun secara eksplisit, substansi permasalahannya berbeda dengan objek penulisan penulis. Salah satu tesis tersebut adalah, berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Adat Perkawinan Masyarakat Suku MUNA di kabupaten Muna. Ditulis oleh Zainal Prio pada tahun 2007. Dalam tesis ini penulis mengupas tentang sekilas tradisi perkawinan masyarakat suku Muna, serta implikasinya terhadap kehidupan masyarakat suku Muna.

Untuk lebih memperoleh banyak data maka penulis mencoba mewawancarai salah satu tokoh masyarakat di desa Mattoanging yaitu Daeng Makkelo dan dia juga salah seorang kepala dusun di desa itu, menurut penuturannya, bahwa tradisi *massempe'* itu sebagai ekspresi kegembiraan masyarakat setelah bercocok tanam selama satu tahun penuh, dan dilakukan untuk memberikan pengabdian kepada Tuhan Yang Kuasa, bahwa mereka benar-benar hamba yang telah mendapatkan nikmat-Nya.

M Yunus salah satu tokoh agama di desa Mattoanging juga turut penulis wawancarai, dalam keterangannya mengatakan bahwa agenda tahunan ini dilaksanakan setiap tahun karena sudah menjadi tradisi bagi warga masyarakat desa

Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, dan dalam kegiatan ini membawa berkah tersendiri khususnya warga desa Mattoanging.

E. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi *massempe*’, dan berikut bagaimana persepsi masyarakat tentang pelaksanaan tradisi *massempe*’ serta sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam adat *massempe*’ masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone.

2. Kegunaan Penulisan

- a. Kegunaan Ilmiah yaitu dengan adanya tulisan ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai media riset ilmiah pada tahun mendatang dalam mengartikulasi nilai-nilai tradisi *massempe*’ melalui konsep pendidikan Islam
- b. Kegunaan Praktis, yaitu dengan adanya tulisan ini dapat memotivasi agar senantiasa menghasilkan karya ilmiah pada tahun-tahun mendatang. Di samping itu diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya pemerintah dan pihak-pihak terkait seperti Lembaga Perguruan Tinggi, Dinas Pariwisata, yang dapat dijadikan sebagai data atau informasi penting, guna melakukan upaya-upaya pengembangan budaya dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

F. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Agar lebih memudahkan pemahaman secara sistematis dan logis, maka akan dikemukakan sistematika pembahasan

Pada bab pertama berupa pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pengertian judul dan definisi judul, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan penulisan serta sistematika pembahasan.

Dalam bab kedua dijelaskan tentang tinjauan teoretis di mana tinjauan ini membahas tentang konsep pendidikan Islam yakni pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam. Kemudian bab ini juga membahas tentang Islam dan tradisi serta sistem nilai.

Bab ketiga berisi metodologi penulisan yakni jenis dan lokasi penulisan, metode pendekatan, sumber data, instrumen penulisan, metode pengumpulan data dan teknik pengelolaan dan analisis data.

Bab keempat adalah mengemukakan hasil penulisan dan pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penulisan yakni letak geografis dan demografis, kondisi adat dan budaya masyarakat, serta agama dan pendidikan. Selanjutnya tentang proses penyelenggaraan tradisi *massempe*’, pengertian dan sejarah lahirnya tradisi *massempe*’, serta proses dan tata cara pelaksanaan tradisi *massempe*’. Kemudian nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *massempe*’, pada bab ini ditutup persepsi masyarakat terhadap tradisi *massempe*’.

Bab kelima merupakan penutup yang berupa kesimpulan dan implikasi.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan telah banyak dikemukakan para ahli dengan bermacam-macam definisi, konsep, dan argumentasi. Salah satunya dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat.¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan pendidikan adalah

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Definisi lain tentang pendidikan dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik dalam mengembangkan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.³

Definisi pertama yang dikemukakan Azyumardi Azra memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan proses internalisasi nilai-nilai budaya dalam

¹Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 4.

² Lihat Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 5.

³Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al ma'arif, 1980), h. 19.

masyarakat. Adapun definisi pendidikan menurut Ahmad D. Marimba menekankan pada proses bimbingan jasmani dan rohani untuk mewujudkan manusia dengan kepribadian utuh.

Apapun definisi dan argumentasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas tentang konsep pendidikan, pada dasarnya esensi pendidikan adalah proses transfer pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan akhlak mulia, nilai dari generasi ke generasi demi untuk keperluan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam konsep demikian, maka ada lima hal penting yang akan ditransfer dalam proses pendidikan, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), pengalaman (*experience*), sikap (*afektif*), dan nilai (*values*).⁴ Lima hal inilah sesungguhnya yang harus menjadi perhatian penuh para ahli pendidikan dan institusi pendidikan.

Lima hal; nilai, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman juga menjadi titik tekan dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya manusia dengan kepribadian utuh yang memiliki nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan serta berpengalaman dalam bidang tertentu.

Pendidikan umumnya agak berbeda pengertiannya dengan konsep pendidikan Islam. Titik perbedaan tersebut terletak pada tujuan dan titik tekannya. Pengertian pendidikan dikemukakan oleh Qardhawi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yaitu akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁵

⁴Qodry A. Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 19.

⁵Yusuf al-Qardhawi, diterjemahkan oleh H. Muammal Hamidy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

Definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Qardhawi memberikan gambaran bahwa wilayah kerja pendidikan Islam tidak hanya bersifat sementara atau jangka pendek, tetapi juga selanjutnya atau jangka panjang. Lain halnya yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw.⁶ Pengertian tersebut mengingatkan bahwa karakteristik pendidikan Islam harus berlandaskan pada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.

Sayyid Muhammad al-Naquib al-Attas, sebagaimana yang dikutip oleh Abd Rahman Getteng, mengemukakan pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia tentang segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal itu membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut⁷ definisi ini cenderung bersifat filosofis sebab intinya bertumpu pada penekanan pengetahuan dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam wujud ciptaannya.

Al-Abrasy memberikan definisi pendidikan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis: Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya.⁸ Terjemahnya pendidikan Islam adalah proses

⁶Azyumardi Azra, *loc. cit.*, h. 4.

⁷Abd Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern* (Cet., Pertama; Yogyakarta:Grha Guru, 2005), h. 47.

⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 2002), h. 3.

edukatif demi terbentuknya manusia yang berkepribadian cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.

Pendapat Javed al-Sahlanı seperti yang dikutip oleh Mujib dan Jusuf mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mendekatkan manusia pada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.⁹ Pendapat ini menekankan pada perkembangan kehidupan manusia masa depan yang lebih memiliki kemampuan dan kesempurnaan di atas prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai khalifah.

Menurut Mappanganro, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu pendidikan Islam menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, perkembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰ Pendapat ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Muhaemin bahwa pendidikan Islam adalah suatu kegiatan bimbingan/pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana, dianalisa untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan sosial dalam hubungan kescharian dengan manusia lain (bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara).¹¹ Definisi ini lebih bersifat oprasional yang menekankan bahwa ukuran kemampuan bukan

⁹Abd. Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 27.

¹⁰Lihat, Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan al Ahkam, 1996), h. 10.

¹¹Lihat, Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76.

hanya bagaimana seorang anak didik memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga harus memiliki kesalehan sosial dan kepekaan emosi di atas prinsip-prinsip ajaran Islam demi mendapatkan keselamatan hidup dunia dan akhirat.

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh para ilmuwan muslim di atas dalam mendefinisikan pendidikan Islam, menurut penulis, pendidikan Islam adalah proses pengembangan seluruh potensi kemanusiaan yang berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang bertakwa, cerdas, terampil dan berakhlak mulia yang bukan hanya shalih secara vertikal namun juga shalih secara sosial dalam mengemban amanah kekhalifahan di muka bumi demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan harus memiliki dasar yang kuat. Pendidikan Islam selalu diarahkan pada suatu koridor yang Islami berdasarkan ajaran wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Oleh karena itu untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan pendidikan Islam harus berpijak di atas dasar dan sumber-sumber wahyu. Hery Noer Ali merumuskan sumber pendidikan Islam ada tiga bentuk, yaitu Al-Qur'an, sunnah, dan *ra'yu*.¹²

Pendapat Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, Abdul Mujib, dan Jusuf Muzakkir, sumber pendidikan Islam ada enam, yaitu (1) Al-Qur'an (2) sunnah (3) kata-kata sahabat (*aqwāl al ṣaḥābī*) (4) kemaslahatan umat/sosial (*maṣāliḥ al mursālah*) (5) tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*) (6) hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad).¹³

¹²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos, 1999), h. 30.

¹³Abd. Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, h. 31.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa sumber pendidikan Islam ada enam, yaitu (1) Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam pendidikan Islam, (2) sunnah nabi, (3) kata-kata atau pendapat para sahabat, (4) kemaslahatan masyarakat, (5) nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial, dan (6) hasil ijtihad atau pemikiran dalam Islam.¹⁴

Pada hakekatnya pendapat para tokoh di atas tidaklah berbeda, karena rumusan yang dikemukakan oleh Hery Noer Aly merupakan bentuk penyederhanaan dari pendapat para tokoh tersebut. Kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, dan tradisi semuanya masuk dalam lapangan ijtihad. Sumber-sumber pendidikan Islam ini yang digunakan secara hirarkis, menjadi referensi yang amat kaya dalam memberikan nilai pembelajaran yang baik dan bijak bagi semua manusia agar tetap *survive* dalam percaturan perkembangan kebudayaan manusia sebagai khalifah.

Berikut penulis akan mengurai tentang dasar dasar atau sumber-sumber pendidikan Islam seperti yang dikemukakan diatas:

a. Al-Qur'an

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah Q.S. Al-Nahl/16:64

وَمَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.¹⁵

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan

¹⁴Azyumardi Azra, *op. cit*, h. 9-11.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1979), h. 441.

pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang bersifat universal dan holistik.

Muhammad Fadil al-Jamali sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, menyatakan bahwa pada hakikatnya Al-Qur'an merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya isi dari Al-Qur'an adalah berkaitan dengan kemasyarakatan/sosial, moral/akhlak, spritual/kerohanian, material dan alam semesta. Karena itu ajarannya sepanjang masa peradaban manusia tidak pernah mengalami perubahan walaupun ada perubahan hanya sebatas kepada interpretasi manusia dalam memahami ayat-ayatNya.¹⁶

Al-Qur'an dalam menuntun manusia ke jalan yang benar merupakan proses pendidikan, dan kesemuanya itu sebagai bukti bahwa Al-Qur'an adalah dasar atau sumber dan pengembang ilmu pengetahuan, dan apabila dikaji lebih mendalam tentang proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa yang terjadi, hal ini menunjukkan proses pendidikan yang ditunjukkan Allah kepada manusia bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan maka semuanya harus berproses, terencana dan berkesinambungan.

b. Sunnah

Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah saw. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an yang juga berisi petunjuk dan pedoman bentuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 55.

Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Pendidikan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saw. berlangsung di rumah al-Arqam bin al-Arqam, kemudian memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis dan dengan mengirim para sahabat ke daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya.¹⁷

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan nabi Muhammad saw. merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang sifatnya fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, kebiasaan atau adat masyarakat serta kondisi dimana proses pendidikan itu berlangsung.

Prinsip menjadikan sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih dari pada itu adalah bukti kebenaran yang dapat diterima oleh logika, dan yang paling penting adalah dapat dibuktikan. Al-Qur'an dan sunnah menjadi sumber yang ditentukan Allah secara lebih ketat, dengan membuka peluang bagi lahirnya interpretasi-interpretasi baru, khususnya dalam konsep pendidikan. Selain dua sumber tersebut, referensi pendidikan Islam mengandalkan kekuatan ilmu pengetahuan dan akal sebagai alat merumuskan konsep pendidikan yang baik dan berguna bagi semua elemen masyarakat.

c. Ijtihad

Al-Qur'an dan sunnah nabi yang menjadi sumber utama dan yang pertama dalam membingkai seluruh aktifitas hamba Allah di muka bumi, tidaklah berarti bahwa Al-Qur'an dan sunnah adalah kitab yang berisi seluruh teori-teori ilmu

¹⁷Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 20-21.

pengetahuan tentang kehidupan yang telah dirumuskan secara rinci, baik pada tataran konsep maupun pada tataran operasional, baik masa lalu, kini dan esok. Al-Qur'an dan sunnah selalu membuka peluang bagi lahirnya interpretasi-interpretasi baru, khususnya mengenai konsep pendidikan sepanjang tetap berjalan di atas koridor, sehingga bukan hanya Al-Qur'an dan sunnah sebagai referensi pendidikan Islam, namun ijtihad yang mengandalkan kekuatan akal dan ilmu pengetahuan sebagai alat merumuskan konsep pendidikan yang baik dan berguna bagi kehidupan menjadi salah satu sumber dan dasar pendidikan Islam.

Ijtihad dalam definisi para *fuqaha* adalah berzikir dan berpikir dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan seluruh potensi dalam menetapkan/menentukan suatu hukum syariat dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah.¹⁸ Ijtihad mengandalkan kemampuan daya nalar atau akal dan ilmu pengetahuan dengan tetap mengacu kepada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Akal menurut Zainuddin bagaikan sinar matahari, buah-buahan dari pohon, ataupun penglihatan dari mata.¹⁹ Oleh akal sebagai wujud kreatifitas merupakan sumber ilmu pengetahuan dan dengannya manusia yang menggunakannya dapat menciptakan instrumen-instrumen kemanusiaan yang sangat berguna bagi kehidupan.

Dengan akal, manusia menciptakan sains, teknologi, sekaligus kebudayaan. Penggalan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dan budaya masyarakat, khususnya masyarakat desa Mattoanging sesungguhnya sebuah upaya pengembalian

¹⁸ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Gazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 118.

¹⁹ *Ibid.*,

pendidikan pada akarnya semula. Pendidikan harus berupaya memanusiakan manusia, menjadikan manusia dekat dengan konteks sejarah kehidupannya, bukan malah menjadikannya asing dengan dirinya sendiri, apalagi dengan lingkungannya.

Ijtihad dalam bidang kependidikan sebagaimana ijtihad dalam bidang lain menjadi sebuah keniscayaan. Bahkan sejarah membuktikan bahwa ijtihad dalam pendidikan masih berada dalam taraf kefakiran. Ijtihad fiqh zahir lebih banyak digeluti daripada ijtihad dalam fiqh batin. Terjemahnya bahwa pembahasan tentang ibadah, muamalah, dan sebagainya lebih dominan daripada kajian tentang ikhlas, sabar, memberi maaf, merendahkan hati, tidak menyakiti, dan sebagainya.²⁰

Sesungguhnya hal-hal tersebut adalah wilayah kerja pendidikan yang seringkali terisolir, karena dianggap perkara yang tidak sebesar perkara ibadah dan terlebih lagi hal itu berdimensi sosial, bukan teologis. Tuntutan ijtihad dalam bidang pendidikan sekarang menjadi sesuatu yang tak dapat ditawar jika tidak mau dipinggirkan oleh perkembangan, bukan hanya sebatas pada materi, kurikulum, metode, sarana dan prasarana tetapi juga mencakup seluruh komponen dalam sistem pendidikan.

Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam sangat penting untuk terus dilakukan demi pengembangan pendidikan masa depan yang merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah di tengah perkembangan iptek yang kian maju, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap teori-teori pemikiran kaum orientalis, sekuler yang dapat menyesatkan. Namun demikian baik Al-Qur'an, sunnah ataupun ijtihad merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dan saling berkaitan antara satu dengan

²⁰ *Ibid.*, h.48.

yang lainnya secara integral dan mewarnai sistem pendidikan yang dilaksanakan, sehingga betul-betul merangkum sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam berpijak pada konsep manusia yang integral-holistik, maka tujuan pendidikan Islam berorientasi pada persoalan dunia dan akhirat sekaligus. Dalam sistem pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai zat *theomorfis*. Manusia selalu berorientasi untuk menjadi pribadi yang bergerak di antara dua titik ekstrim; “Allah atau setan”.²¹ Terjemahnya Tuhan menciptakan manusia, dan manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Maka pendidikan diarahkan untuk mengembalikan posisi fitrah atau kehanifan manusia sebagaimana kesuciannya semula. Tujuan inilah, maka pendidikan Islam diarahkan.

Omar al-Taumy menyebutkan ada tiga tujuan jangka pendek pendidikan Islam yaitu (a) tujuan individu yang bekerja pada tujuan personal, (b) tujuan sosial yang meliputi bidang kehidupan sosial, dan (c) tujuan profesional yang melihat pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan aktifitas lainnya.²²

Ketiga tujuan tersebut akan mengantarkan manusia menjadi insan dengan kepribadian yang utuh. Tetapi tujuan tersebut belumlah cukup menurut konsep pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada tujuan jangka pendek di dunia, tetapi lebih utama jangka panjang, yaitu kebahagiaan di akhirat.

²¹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 25.

²²Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibhani, *Filsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

Demikian pula Ahmad Tafsir berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya seorang muslim yang sempurna, takwa, beriman, dan beribadah kepada Allah swt.²³ Pendapat ini seiring dengan yang dikemukakan Mujib dan Jusuf Muzakkir, ia merumuskan orientasi tujuan pendidikan adalah Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt. sebagaimana yang dijiwai oleh Q.S al-Zāriyāt/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.²⁴

Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada penciptaan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa dan mengabdikan kepada-Nya. Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter yang berkecenderungan pada *al-hanif*. Ketiga, tuntutan masyarakat, yaitu berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam yang mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 51.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan op. cit.*, h. 862.

manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat.²⁵

Pendidikan Islam sebagai salah satu wahana pelestarian nilai-nilai dan pengembangan kebudayaan agar tetap *survive* harus mampu mengakomodir setiap denyut nadi perkembangan peradaban di satu sisi, disisi lain dituntut untuk mendesain kebudayaan yang sesuai dengan nilai-nilai ideal Islam yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Arifin, menyatakan, berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai ideal yang bercorak Islami.²⁶

Nilai sesungguhnya merupakan sesuatu yang menjadi tujuan akhir (*ultimate goal*) dari segala aktifitas pencarian filsafat kehidupan. Sesuatu bisa disebut bernilai jika ia berharga, setidaknya bagi subyek yang menggunakannya. Nilai juga bisa bertingkat-tingkat, dalam arti satu nilai bisa lebih tinggi dari nilai lainnya. Struktur atau hirarkis nilai yang satu lebih tinggi dibanding lainnya ditentukan oleh apakah nilai itu lebih diminati atau tidak.²⁷

Dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, sebagai berikut:

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kreatifitas manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat.

²⁵Lihat, Abd. Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, h. 71-72

²⁶M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 108.

²⁷Khoirun Rosyadi, *Pendidikan profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 119.

- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berikhtiar untuk meraih kebahagiaan kehidupan di akhirat. Dimensi ini memotivasi untuk tidak terpasung oleh rantai kekayaan dunia, namun kemiskinan dunia harus dihindari.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan batin.²⁸

Mengacu kepada dimensi nilai di atas, maka sistem nilai pendidikan Islam bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, dan tidak terpecah-pecah. Satu unsur penguat bagi unsur lainnya. Nilai-nilai pendidikan Islam ini kemudian menjadi satu sistem nilai universal yang senantiasa dicari dalam pola pendidikan Islam.

Islam mengajarkan tata hubungan yang vertikal dan horisontal. Nilai kemudian timbul dalam hubungan antara subyek dan obyek. Obyek pertama adalah Tuhan dan obyek kedua adalah manusia. Hubungan pertama (vertikal) membentuk sistem ibadah atau agama sedangkan hubungan kedua (horisontal) membentuk sistem muamalat yang berorientasi pada kebudayaan.²⁹ Dalam konteks hubungan vertikal dan horisontal inilah nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan.

Pendidikan Islam dengan demikian tidak hanya menekankan kepada kebahagiaan manusia di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pendidikan Islam juga selalu berjalan di bawah payung ajaran agama Islam atau yang bernaifaskan Islam.

Quraish Shihab memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an yaitu; membina manusia agar mampu

²⁸ *Ibid.*, h. 109.

²⁹ Sidi Ghasalba, *Sistimatika Filsafat*, Buku I (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 483.

menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah. Manusia yang membina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan ahklak, sedangkan pembinaan jasmaniahnya menghasilkan keterampilan. Korelasi antara keduanya, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat ilmu dan iman.³⁰

Pendapat yang sama, Abdur Rahman Saleh Abdullah mengemukakan tujuan pendidikan Islam mencakup tiga komponen, yaitu tujuan jasmaniah (*al-ahdāf al-jismiyyah*), tujuan rohani (*al-ahdāf al-rūhiyyah*), dan tujuan mental (*al-ahdāf al-aqliyyah*).³¹ Dengan demikian, maka manusia muslim adalah manusia yang memiliki kepribadian utuh, lengkap, dan sempurna, sebab semua komponen kehidupan dan kepribadianya dapat terpenuhi dalam memperoleh pendidikan. Manusia dengan kepribadian utuh adalah manusia yang menempatkan neraca keseimbangan dalam derajat yang sama, antara jasmani dan rohani, antara fisik dan psikis, antara akal dan emosi, dan antara dunia dan akhirat. Manusia semacam ini adalah manusia yang sempurna atau *insān kāmil*.

Perkembangan dimensi tersebut akan melahirkan sosok manusia atau peserta didik yang bukan hanya shaleh secara vertikal tetapi juga shaleh secara horisontal, yang mewujudkan dalam bentuk zikir dan pikir dalam memotret dan mendesain realitas kehidupan sebagai *khalifah* atau hamba Allah.

³⁰Lihat, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. XVII; Bandung: Mizan, 1997), h. 173.

³¹Abdur Rahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 137.

Manusia yang sempurna menurut rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut adalah seorang hamba yang menunaikan fungsi dan perannya di muka bumi secara bersamaan, yaitu sebagai *'abd* (hamba) atau sebagai *khalifah*. Pendidikan Islam selalu diarahkan pada satu koridor yang Islami berdasarkan ajaran wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.

B. Islam dan Tradisi

Sejarah telah banyak menyajikan fakta bahwa tradisi yang tarik menarik antara budaya lokal dan agama formal telah lama berlangsung dalam kehidupan manusia. Setiap agama dan tradisi hampir pasti dimungkinkan menghadapi problem perbenturan di antara keduanya. Agama-agama formal, menurut istilah R. Redfield disebut dengan *great tradition* seringkali diperhadapkan *vis a vis* dengan budaya lokal (*little tradition*).³²

Interkoneksi agama dan budaya lokal seringkali membawa perubahan dalam tradisi masyarakat setempat. Tradisi lokal boleh jadi mengalami peminggiran oleh kehadiran agama formal. Tetapi kenyataan dapat berbicara sebaliknya, budaya lokal yang dianggap sebagai tradisi kecil (*little tradition*) mendominasi hampir semua kehidupan masyarakat. Atau bisa jadi elemen budaya lokal dan agama formal dipersatukan oleh realisasi kehidupan dalam bentuk dan warna yang sama sekali berbeda dengan bentuk aslinya.

Dialektika agama Islam dengan tradisi lokal masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone yang mewujud dalam bentuk *massempe* menawarkan suatu pembelajaran yang bijak dan berharga bagi kehidupan

³²Zakiyuddin Baidhawiy, dan Mutaharun Jinan, *Agama dan pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2002), h. 63.

masyarakat dengan sikap sosial dan kedermawanannya. Pembelajaran tersebut mewujud dalam bentuk nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini tidak bisa dipungkiri, sebab persinggungan agama Islam dengan tradisi lokal selalu saja melahirkan akulturasi budaya, bahwa unsur-unsur budaya tersebut menyatu dalam bentuk tradisi baru. Oleh sebab itu, nilai pendidikan Islam tentu saja dapat ditemukan dalam sebuah tradisi, termasuk dalam tata cara dan proses *mappassempé* itu sendiri.

Pada hakekatnya agama adalah bingkai dalam proses pergumulan manusia dengan realitas kehidupan maupun persentuhannya dengan dunia *transcendent*. Agama selalu dipahami sebagai petunjuk jalan yang paling benar yang bersifat absolut karena berasal dari kekuatan yang Maha sempurna dan tak ada batasnya. Persepsi tersebut melekat baik pada agama *ardhi* atau agama kebudayaan (*cultural religions*) demikian pula agama *samawi*. Implikasinya seluruh aktifitas manusia dengan realitas kehidupan tidak boleh bergeser dari koridor atau norma-norma yang telah digariskan oleh agama.

Agama meski memiliki seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh para penganutnya namun pada realitasnya, formulasi teoretis yang secara detail dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak cukup memadai dalam menjawab seluruh konteks permasalahan yang dihadapi oleh manusia yang setiap saat berkembang.

Dalam konteks agama Islam harus diyakini bahwa Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan utama, karena seluruh prinsip ilmu pengetahuan baik dalam konteks masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang sudah *include*. Namun harus diakui bahwa Al-Qur'an dan sunnah tidak memuat seluruh regulasi perangkat

ilmu pengetahuan yang secara teoritis dapat diaktualisasikan baik pada tataran konsep maupun pada tataran praktis. Untuk itu dibutuhkan ijtihad atau interpretasi-interpretasi intelektual yang cerdas demi memberikan pencerahan dalam memecahkan setiap problema yang dihadapi. Pada posisi ini maka persentuhan dengan kebudayaan menjadi sesuatu yang tak terelakkan.

Pertanyaan kemudian muncul sejauh mana agama memberi apresiasi terhadap kebudayaan sebagai bentuk kreatifitas manusia. Sejarah menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya dalam mempertahankan denyut nadi kehidupannya kadang tarik menarik dengan agama formal.³³ Pergumulan antara agama dan budaya lokal pada kenyataannya acapkali terdiskreditkan, akan tetapi dapat pula sebaliknya, budaya lokal yang dianggap sebagai tradisi kecil (*little tradition*) mendominasi hampir semua ekspresi kehidupan masyarakat. Atau boleh jadi budaya lokal dan agama formal dipersatukan dalam sebuah formulasi budaya baru.

Landasan fundamental ajaran Islam adalah wahyu, namun bukan berarti memasung kreatifitas manusia untuk berkreasi dalam mengembangkan seluruh potensinya, sebaliknya Islam memberi ruang yang cukup memadai kepada manusia untuk senantiasa eksis mengembangkan cakrawala berpikirnya demi menjalankan fungsinya sebagai khalifah, termasuk membaca tradisi; merekonstruksi atau merubahnya, sebagaimana Al-Qur'an dan sunnah yang telah merekonstruksi atau merubah pesan-pesan dan menyempurnakan tradisi.³⁴

³³Zakiyuddin Baidhaw, *op. Cit.*, h.63.

³⁴Lihat, Hasan Hanafi, *Human al-Fikri al Watan; at Turas wa al Asr wa al Hamdasah* diterjemahkan oleh Khairon Nahdiyyin dengan judul *Oposisi Pasca Tradisi* (Cet. I; Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), h. 38-39.

Tradisi (*al turats*) merupakan khasanah kejiwaan (*makhzun al nafs*) yang menjadi pedoman dan peranti dalam membentuk masyarakat. Tradisi merupakan khasanah pemikiran yang bersifat material dan immaterial yang bisa dikembangkan untuk melahirkan pemikiran yang progresif dan transformatif.³⁵

Tradisi itu sendiri merupakan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang terjadi pada masyarakat yang bersangkutan tradisi merupakan interaksi sosial yang dilakukan melalui simbol-simbol sebagai sarana untuk menelusuri asal-usul kehidupan manusia.

Nurhalis Madjid mengungkapkan sinkronisasi antara otentisitas (*al aṣḥalah*) dengan kekinian (*al mua'sharah*) sangat kuat, seperti roda yang terus berputar, antara yang lalu dan kini mengalami pergulatan yang sangat dinamis.³⁶ tradisi adalah realitas, bukan ideal. Upaya melenyapkan dengan dalih realitas atau materialisme dialektis berarti melenyapkan realitas itu sendiri dan kehilangan wawasan ilmiah. Tradisi bukanlah artefak atau fosil tanpa makna, disana ada jiwa, ada ruh bagi masyarakat.

Dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Indonesia, tradisi dimediasi secara cerdas, cermat dan proporsional, para penyiur agama Islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategi membumikan ajaran Islam. Melalui akulturasi budaya, agama Islam di Indonesia dapat dikembangkan tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi lokal. Para penyiur Islam memberi muatan-muatan ke-Islaman terhadap nilai-nilai tradisional yang sudah ada yang bukan hanya menambah keindahannya tetapi

³⁵Suheri Misrawi, *op.cit.*, h. 40.

³⁶*Ibid.*, h. xi-xii

juga memperkaya pemaknaannya, sebuah dialog intelektual yang cerdas dan dinamis.

Wali Songo misalnya dengan kemampuan intelektualnya dan kedalaman penghayatannya terhadap Islam, melakukan Islamisasi terhadap budaya masyarakat, di samping meng-Islamisasikan budaya masyarakat ia juga mengembangkan wawasan budaya baru yang Islami.³⁷ Para penyiur Islam atau penyebar agama Islam dulu, dengan strategi menjadikan Islam sebagai isi dan budaya lokal dalam bentuk tradisi sebagai wadah ia berhasil melakukan Islamisasi.

C. Sistem Nilai

Nilai adalah konsepsi abstrak yang tidak dapat disentuh melalui panca indera yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku perwujudan dari nilai. Nilai merupakan realitas tapi bukanlah objek faktual bukan juga esensi dari objek. Nilai adalah kualitas yang riil yang bersifat parasasti yang tidak ada melalui dirinya sendiri, ia butuh pengemban untuk menyatakan eksistensinya meskipun demikian nilai bukanlah benda atau unsur dari benda.³⁸ Nilai berbeda dengan penilaian yang terpasung dalam ruang subjektifitas.

Nilai bersifat praktis dan efektif dalam sikap dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat dalam bentuk sistem nilai. Sistem nilai ini menjadi aturan pandangan dan anggapan masyarakat yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai sesuatu dan dalam mengendalikan serta memilih

³⁷Lihat, Mohammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 127.

³⁸Lihat, Risieri Fronduzzi, *What is Valuc*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Filsafat Nilai* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 9.

tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi sistem nilai merupakan akumulasi dari keseluruhan proses yang hidup di tengah komunitas masyarakat sebagai bentuk kearifan yang menjadi norma bahkan menjadi aturan yang harus dipatuhi dalam interaksi sosial individu dan masyarakat.

Orientasi sistem nilai dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk yaitu:

1. Nilai etis berorientasi pada ukuran bijak dan buruk.
2. Nilai pragmatis berorientasi pada kesuksesan atau kegagalan.
3. Nilai efek sensorik berorientasi pada kesenangan atau kesedihan.
4. Nilai religius berorientasi pada halal atau haram, dosa atau pahala.³⁹

Walaupun Islam memiliki nilai *samawi* yang absolut dan universal ia tetap melegitimasi adanya tradisi masyarakat, hal tersebut karena tradisi sebagai ekspresi kebudayaan merupakan warisan leluhur yang berharga untuk dilestarikan sepanjang tidak menyimpang dari nilai-nilai ideal ajaran Islam.

Nilai-nilai yang ada di tengah kehidupan masyarakat dapat mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan peradaban manusia, untuk itu demi melanggengkan sistem nilai dibutuhkan pranata-pranata sosial yang dapat menjadi wahana pelestarian nilai dan salah satu wahana yang berperan dalam melakukan sosialisasi terhadap norma-norma dan nilai adalah lembaga pendidikan.

Dalam mengembangkan dan melestarikan sistem nilai secara dinamis dan harmonis maka pendidikan merupakan institusionalisasi nilai yang paling afdal. Pendidikan pada esensinya adalah proses transformasi nilai, proses terhadap pembiasaan nilai, proses rekonstruksi nilai dan penyesuaian terhadap nilai dengan segala pemaknaannya. Dalam konteks pendidikan Islam nilai-nilai yang harus

³⁹Mohammad Tholhah Hasan, *op. Cit.*, h. 7.

diwariskan adalah nilai keagamaan untuk selanjutnya dikembangkan agar tata kehidupan manusia tetap berada di atas koridor wahyu.

Dengan demikian relasi timbal balik antara sistem dengan proses pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, di satu sisi nilai membutuhkan wadah untuk proses transmisi dalam mewariskan dan mengembangkan misinya, di sisi lain pendidikan membutuhkan sistem nilai dalam keseluruhan prosesnya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada keutuhan (*entity*) sebuah fenomena¹ dalam rangka mengkaji makna dari sikap atau tindakan individu di tengah lingkungan sosialnya dengan segala subjektifitas pemaknaanya. Individu dalam pilihan sikap dan tindakannya tidaklah berdiri sendiri tapi memiliki keterkaitan dengan berbagai macam faktor yang merupakan satu kesatuan yang utuh, dalam konteks konstruksi sosial merupakan sebuah kenyataan objektifitas maupun kenyataan subjektifitas.

Penelitian ini difokuskan pada penyelenggaraan *massempe'* masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone sebagai sebuah fenomena budaya masyarakat. *Massempe'* dalam masyarakat desa Mattoanging merupakan tradisi yang unik, spesifik, dan menggambarkan satu keterkaitan sistem atau fenomena yang utuh (holistik) sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian kualitatif.

Dalam konteks yang demikian maka penulis memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tepat dalam mengeksplorasi sikap dan perilaku masyarakat desa Mattoanging sebagai penyelenggara tradisi sekaligus mengkaji makna atau nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *massempe'*

¹Suwardi Endsarwara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 16.

B. Metode Pendekatan

1. Pendekatan historis

Pendekatan historis dimaksudkan menelusuri proses pergulatan pemikiran yang arif pada masyarakat desa Mattoanging yang terakumulasi dalam wujud tradisi *massempe*’ sebagai salah satu media memotivasi masyarakat dalam mengembangkan tradisi yang bernilai pendidikan.

2. Pendekatan teologis

Pendekatan teologis normatif, dimaksudkan ajaran agama dalam konteks normatif menjadi titik tolak dalam melakukan kajian terhadap objek penelitian penulis untuk menentukan sekaligus mengabsahkan nilai-nilai kebenaran yang dikandungnya khususnya dalam hal pendidikan Islam

3. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat realitas sosial masyarakat dalam wujud institusi sosial atau tradisi yang secara turun temurun diyakini dipraktekkan oleh masyarakat setempat.² dan menjadi sumber pengetahuan.

4. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan Pedagogis, untuk melihat nilai-nilai pendidikan pada tradisi *massempe*’ serta dalam melakukan wawancara, peneliti memandangnya berdasarkan sudut pandang yang bernilai pendidikan.

5. Pendekatan budaya

Pendekatan budaya, dimaksudkan bagaimana masyarakat desa Mattoanging sebagai sebuah entitas budaya mengekspresikan kebudayaan dalam bentuk tradisi

²Peter Canolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 269.

lokal, menghayati, memaknai dan mengapresiasi sehingga nilai-nilai yang dikandungnya bukan hanya berkutat pada wilayah geografisnya tetapi mampu menembus batas wilayah domestik

6. Pendekatan filosofis

Pendekatan filosofis merupakan upaya mencermati dan mengkaji nilai, makna maupun hikmah yang terekspresi dalam upacara *mappassempe'* melalui fakta-fakta dalam proses pelaksanaannya.

C. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu bersumber dari dokumen berupa tata cara dan proses *massempe'* masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone. Sumber sekunder berasal dari dua hal, yaitu sumber lisan dan sumber tulisan. Sumber lisan berupa wawancara dengan para tokoh adat, pihak penyelenggara *massempe'*, dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses *massempe'*. Sumber tertulis berupa referensi tertulis, penelitian-penelitian yang relevan dan pernah dilakukan sebelumnya dan dokumentasi *massempe'* masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone.

D. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data, instrumen harus relevan dengan masalah yang dikaji. Mengingat karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Setelah masalah di lapangan terlihat jelas, maka

instrumen didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat-alat dokumentasi berupa foto-foto atau gambar pelaksanaan tradisi *massempe*'.

E. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi, merupakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang ada dalam *massempe*' masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone.
2. *Indeep interview*, dilakukan guna mendapatkan data secara langsung kepada informan kunci, yaitu ketua adat, pihak penyelenggara adat *massempe*', dan pihak lain yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelenggaraan adat *massempe*' masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone.
3. Dokumentasi, berupa catatan dan rekaman penting tentang tatacara dan proses penyelenggaraan *massempe*' masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek secara berulang, mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data, yaitu data yang sudah dikumpulkan kemudian dirangkum, memilih hal-hal yang diperlukan dengan hal-hal yang tidak diperlukan. Data yang terkait dengan penelitian diklasifikasikan dan diberi kode sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini adalah proses

pemilihan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh.

Penyajian data, yaitu data yang sudah dipilih dan diorganisir, data yang sifatnya kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel, sedangkan data yang sifatnya kualitatif seperti pernyataan, disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

Verifikasi data, yakni pengambilan kesimpulan terhadap data yang telah disajikan. Dalam penarikan kesimpulan, penulis membuat kesimpulan yang sifatnya longgar dan terbuka, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai titik jenuh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Demografis

Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone. Secara geografis desa Mattoanging berada di bagian utara kota Watampone (Bone Utara).

Dilihat dari strukturnya, desa Mattoanging merupakan daerah pinggiran kecamatan Tellusiattinge, perbatasan dengan kecamatan lain. Disamping itu desa Mattoanging diapit lima desa diantaranya adalah desa Itterung, desa Lamurukung, desa Carigading, desa Matuju, desa Lattekko. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara perbatasan dengan desa Lamurukung kecamatan Tellusiattinge.
- b. Sebelah timur perbatasan dengan desa Carigading kecamatan Awangpone.
- c. Sebelah selatan perbatasan dengan desa Matuju kecamatan Awangpone.
- d. Sebelah barat daya perbatasan dengan desa Lattekko kecamatan Awangpone.
- e. Sebelah barat perbatasan dengan desa Itterung kecamatan Tellusiattinge.¹

Secara keseluruhan bentuk permukaan daratan morfologi yang menjadi objek sasaran penulisan terdiri dari sebagian hamparan dataran tinggi dan sebagian lagi hamparan dataran rendah. Sehingga memungkinkan terjadinya genangan air manakala tiba musim hujan, bahkan sering terjadi banjir akibat meluapnya sungai-sungai yang ada. Separoh dari dataran tersebut merupakan hamparan persawahan

¹ *Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, Tanggal 13 April, 2012.

yang sangat luas untuk pertanian, sebagian menjadi empang, sebagian lagi merupakan dataran kering yang cocok untuk perkebunan dan ladang, selebihnya adalah bangunan dan sarana olah raga.

Luas wilayah desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone adalah sekitar 7.71 km². Sementara tanah yang potensial untuk hamparan persawahan adalah seluas 353,06 ha. secara keseluruhan telah dimanfaatkan untuk kebutuhan tersebut. Sedang tanah kering yang dimanfaatkan untuk tegal, luasnya adalah mencapai 153.00 ha. Sementara yang dimanfaatkan untuk perkebunan seluas 124,06 ha. Selebihnya dimanfaatkan untuk fasilitas umum dan lain-lain.

Berikut keterangan mengenai daftar penggunaan tanah menurut jenis dan luas areal sebagai berikut:

Tabel I
Daftar Penggunaan Tanah Menurut Jenis Dan Luas Areal
Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

No	Jenis Pengguna	Luas Areal (Ha)
1	Tanah sawah	453.06. ha.
2	Tanah kebun	130.06. ha.
3	Ladang	153.00. ha.
4	Empang	030.00. ha.
5	Laut	030.60. ha.
6	Pekuburan	003.00. ha.
7	Lapangan Olah raga	02.0. ha.

Sumber Data: Dokumentasi, Kantor desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, tanggal 13 April, 2012.²

² *Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, Tanggal 13 April, 2012.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diperoleh suatu gambaran bahwa luas tanah untuk penggunaan tanah sawah teknis menempati areal yang paling tinggi dari beberapa pengguna tanah lainnya. Oleh karena itu dapat diyakini bahwa daerah tersebut pantas dijadikan sebagai upaya pengembangan areal pertanian dan juga perkebunan. Hal ini diperkuat dengan kebiasaan masyarakat bercocok tanam dan berkebun secara turun temurun.

Sedangkan keadaan iklim di wilayah Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone adalah iklim tropis dengan suhu maksimum 30 °C, curah hujan rata-rata 90 mm/tahun dengan masa curah hujan rata-rata enam bulan/tahun.³

Menurut pandangan masyarakat di desa Mattoanging bahkan di daerah lain di Indonesia bahwa kesuburan dan kekayaan alam merupakan faktor utama untuk mencapai peningkatan taraf kehidupan dalam bermasyarakat melalui Perekonomian. Oleh karena itu jenis tanaman yang dimiliki oleh wilayah-wilayah tertentu di seluruh Indonesia termasuk di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone berkaitan dengan jenis tanah dimiliki oleh daerah tersebut.

Mengenai jenis tanah yang terdapat di daerah objek penulisan pada umumnya terdiri atas basah yang cocok untuk tanah pertanian di samping itu tanah kering yang cocok untuk perkebunan. Dengan kondisi tanah seperti itu, maka wajar masyarakat memilih menjadi petani secara umum untuk membiayai kehidupan sehari-harinya, walaupun ada sebagian di antara anggota masyarakat yang berkebun sebagai kerja sampingan.

³ *Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, Tanggal 13 April, 2012.

Desa Mattoanging mempunyai iklim rata-rata tidak berbeda jauh dengan iklim wilayah Sulawesi Selatan pada umumnya, yakni beriklim sub tropis atau beriklim sedang dan biasanya terdapat dua jenis musim yaitu musim hujan dan musim kemarau sesuai dengan Peredarannya selama satu tahun dengan perincian sebagai berikut:

- a. Musim hujan dari bulan februari sampai september dan waktu inilah masyarakat petani mulai berduyung-duyung mempersiapkan bibit untuk bertani.
- b. Musim kemarau dari bulan oktober sampai bulan januari dan waktu itulah masyarakat petani menanam palawija antara lain; jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi dan lain-lain. Pengaruh iklim ini sangat menentukan kehidupan dalam masyarakat, misalnya para petani memanfaatkan menanam padi pada musim hujan. Namun akhir-akhir ini, musim-musim hujan itu tidak lagi mengenal pola waktu tersebut

Sementara jumlah penduduk desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten pada tahun 2012 sebanyak 2489 jiwa dari 516 Kepala Keluarga (KK). untuk lebih jelasnya, jumlah tersebut dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Mattoanging
Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

No	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Paccimang	141	150	291
2	Mattoanging	468	472	940
3	Kajuara	340	357	697
4	Pajalele	298	313	611
Jumlah		1242	1292	2539

Sumber Data: Dokumentasi, Kantor desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, tanggal 13 April, 2012.⁴

⁴ *Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, Tanggal 13 April, 2012.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone dalam tahun 2012 adalah 2539 jiwa, masing-masing 1242 laki-laki dan 1292, ini menunjukkan jumlah Perempuan lebih banyak dari pada jumlah laki-laki dengan selisih 50 jiwa.

Penduduk desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone pada umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pengusaha, dan nelayan, hanya sebagian kecil yang bergerak pada sektor-sektor lainnya. Umumnya petani-petani di daerah ini sudah menggunakan teknologi modern Terjemahnya sudah mengalami kemajuan dibandingkan dengan tempo dulu yang masih menggunakan cara-cara tradisional dan masih terikat dengan tata cara adat istiadat yang dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Pada setiap keluarga yang bermata pencaharian bertani, maka seluruh anggota keluarganya ikut menjadi pelaksana dalam pertanian baik di kebun, di ladang maupun di sawah. Tentu saja pekerjaan yang berat dilaksanakan oleh kaum laki-laki, membat, dan membersihkan hutan, mencangkul, membajak, menabur benih, mencabut benih, dan seterusnya. Menuai padi dan memetik hasil kebun dikerjakan bersama-sama baik laki-laki maupun Perempuan, demikian pula pada anak-anak mereka tidak ketinggalan.

Dalam penggarapan dan pengelolaan sawah, dulu masih dilakukan hubungan kerjasama dan tolong menolong atau disebut *mapparele'/ma'paddakkala*, karena disebabkan mereka masih menggunakan alat atau tenaga tradisional (kekuatan binatang: sapi atau kerbau), namun seiring dengan perkembangan teknologi masyarakat sudah dapat membajak sawahnya dengan cara sendiri-sendiri, yaitu menggunakan mesin traktor tanpa bantuan warga lain. Demikian pula dalam hal panen, mereka dulu masih menggunakan cara-cara manual sehingga adakalanya

memanggil warga lain untuk membantu memanen di sawahnya (*ma'paringgala*). Bagi mereka yang dibantu berkewajiban menyediakan makanan untuk dimakan bersama-sama di rumah atau di antar ke sawah apabila sawah itu jauh dari rumah.

Pada waktu padi mulai menguning tenaga anak-anak dan Perempuan mulai melakukan perannya menjaga padi dengan mengusir burung-burung pipit yang memakan buah padi pada siang hari. Mereka dibuatkan dangau-dangau yang disebut *pajo-pajo*. Dari atas dangau-dangau inilah dipasang tali yang telah digantungi bunyi-bunyian yang letaknya di tengah-tengah sawah, sehingga kalau tali ditarik bunyi-bunyian pun ribut dan burung pipit beterbangan.

Setelah tiba masanya hasil akan dipetik, semua tenaga dikerahkan untuk menuai padi yang telah menguning. Para penuai padi disebut *paringgala*, dilakukan secara bersama-sama baik laki-laki maupun Perempuan, sedang yang mengangkut hasil tersebut adalah hanya laki-laki. Pengerahan tenaga untuk menuai padi biasanya menggunakan sistem upah tetapi tidak berupa uang, melainkan mendapat bahagian tertentu menurut aturan yang sudah disepakati (sudah menjadi aturan umum yang berlaku di kampung). Upah tentu didasarkan atas persentase dari jumlah/hasil yang mereka dapat tuai. Makin banyak yang dapat dituai, makin banyak pula upah yang diperoleh. Sistem ini digemari orang, baik para pemilik sawah maupun para penuai itu sendiri. Bagi pemilik sawah merasa beruntung karena padinya yang telah menguning itu dapat segera diselamatkan, lebih-lebih jika ia memiliki sawah yang cukup luas. Demikian pula halnya bagi mereka penuai (*passampa*), karena meskipun ia tidak punya sawah tetapi ia dapat memperoleh jumlah padi.

Sistem pemilik sawah ada beberapa macam antara lain:

- a. Sawah milik pribadi atau keluarga, diperoleh dari pusaka, warisan atau dibuka sendiri, akan tetapi kepemilikan sawah umumnya diperoleh karena pusaka.

- b. Sawah milik diperoleh karena dibeli.
- c. Sawah milik diperoleh karena digadai. Hak pemilikan sawah ini tentu terbatas, karena mengikuti perjanjian yang umumnya tidak tertulis.⁵

Penggarap sawah pada umumnya dilaksanakan oleh pemiliknya sendiri kalau tanah garapannya agak luas ia menggunakan tenaga-tenaga pembantu yang akan mendapat bahagian tertentu dari pemilik sawah, minimal akan mendapat jaminan makanan dan pakaian.

Adapun pemilik-pemilik sawah yang tidak sempat atau tidak mampu menggarap sawahnya sendiri maka ia menyerahkan kepada orang lain untuk digarap yang kemudian hasilnya dibagi antara pemilik dan penggarap. Sistem yang demikian disebut di dalam bahasa Bugis *teseng*. *Teseng* pun juga bermacam-macam, ada *teseng* dibagi dua, dan ada *teseng* dibagi tiga. (hasil dibagi sepertiga buat pemilik dan dua pertiga bagian dari penggarap.

Untuk lebih jelasnya persentase atau jumlah besarnya warga masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone serta profesi kesehariannya dapat dilihat rincian berikut ini:

a. Petani	= 75 %
b. Nelayan	= 01 %
c. Pengusaha	= 5 %
d. Peternak	= 50%
e. Tukang Kayu	= 2 %
f. Tukang Batu	= 3 %

⁵ H. Ismail salah satu tokoh agama desa Mattoanging, Wawancara, pada Tanggal 15 Maret 2012, pukul 09:23, WITA

g. Pegawai = 2 %.

Sumber Data: Dokumentasi, Kantor desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, tanggal 13 April, 2012.⁶

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone mempunyai mata pencaharian bertani baik di sawah, di ladang, maupun di perkebunan, hal ini sesuai dengan potensi Perekonomian setempat yang cukup potensial di bidang pertanian, di mana lebih dari separuh tanah wilayah desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone adalah areal persawahan.

Warga masyarakat yang berprofesi sebagai petani mereka juga memiliki hewan ternak, oleh karena itu penghasilan masyarakat desa Mattoanging pada umumnya berprofesi ganda di samping sebagai petani mereka juga sebagai peternak.

2. Adat dan Budaya

Sehubungan dengan kehidupan sosial adat dan budaya masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone maka penulis mengemukakan dua hal yang sangat urgen yang berhubungan dengan sosial adat dan budayanya tersebut yaitu menyangkut keadaan sosial kemasyarakatannya dan adat istiadatnya.

a. Keadaan sosialnya

Dalam kehidupan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, di samping sistem kekeluargaan mereka masih kuat, juga sangat memperhatikan garis keturunan dari pihak bapaknya sebagaimana masyarakat Bugis pada umumnya, demikian pula pada garis keturunan dari pihak ibunya.

⁶ *Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, Tanggal 13 April, 2012.

Masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone secara garis keturunan adalah tergolong masyarakat yang sederhana akan tetapi memiliki adat yang sangat kental yang terus dijunjung hingga sekarang ini. namun demikian memiliki dan mengenal sistem pelapisan sosial dan kekerabatan yang sama seperti masyarakat Bugis lainnya di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan penuturan A Hakkar Jaya (40 Tahun) salah satu tokoh pemuda desa Mattoanging, ia mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya dalam kehidupan masyarakat dikenal adanya lapisan sanak keluarga raja atau bangsawan (*anakarung*), lapisan orang merdeka (*tomaradeka*) dan lapisan sahaya (*‘ata*). Walaupun demikian, bentuk pelapisan sosial ini sekarang sudah tidak lagi terlalu penting Terjemahnya dalam kehidupan bermasyarakat”.⁷

Hal ini juga dimungkinkan oleh sistem kekerabatan mereka, umumnya masyarakat yang menganut sistem kekeluargaan yang terbentuk keluarga jauh/luas (*ekstended family*) dimana anggota keluarga bukan hanya meliputi bapak, ibu dan anak-anak, tetapi juga meliputi nenek, kakek, saudara, mertua, menantu, cucu dan cicit. Pada dasarnya sistem kekerabatan mengikuti pola kekeluargaan yang bersifat bilateral, semua pihak dalam keluarga, baik kerabat isteri maupun kerabat suami memiliki hak yang sama dalam penyelenggaraan rumah tangga.

Sistem kekerabatan di daerah ini disebut *assiajingeng* yaitu ikatan kekerabatan yang sangat erat. Atau dari kata *siajing* dapat menunjukkan bahwa seseorang itu masih terikat pada garis keturunan tertentu, maka dapat diketahui hak-hak dan kewajiban-kewajiban seseorang dalam masyarakat.

Assiajingeng itu sendiri masih dibedakan atas dua jenis hubungan keluarga yaitu hubungan keluarga berdasarkan perkawinan yang disebut *siteppangeng* dan

⁷Wawancara, Tanggal 29 Februari 2012.

hubungan keluarga berdasarkan keturunan atau disebut *siwija*. *Siteppang*, biasanya meliputi isteri atau suami, *matoa riale* (ibu/ayah kandung isteri/suami, saudara kandung laki-laki isteri atau saudara kandung Perempuan isteri. Hal ini sering disebut *siteppang mareppe*, lebih dari itu kadang semua keluarga dekat dari isteri atau suami juga disebut *siteppang*.

Bustamin (40 Tahun) Tokoh Masyarakat desa Mattoanging mengemukakan bahwa:

“*Siwija* biasanya terdiri atas ayah atau ibu kandung, saudara Perempuan atau saudara laki-laki, saudara laki-laki dari ayah atau ibu, anak kandung dari saudara laki-laki atau Perempuan, anak kandung dari anak kandung, sepupu satu kali, sepupu dua kali dan sepupu tiga kali. Keseluruhan status dan istilah yang tertera di atas masih dinamakan masyarakat sebagai *siwija*”⁸.

Penuturan masyarakat tersebut di atas menunjukkan bahwa kekerabatan Masyarakat Bugis khususnya masyarakat desa Mattoanging menganut prinsip sistem kekerabatan yang bilateral dan parental, yaitu di samping mengikuti garis keturunan ayah, juga mengikuti garis keturunan ibu. Berdasarkan hal tersebut, maka garis keluarga masyarakat Mattoanging cukup luas. Oleh karena itu penduduk atau individu sudah menganggap diri sebagai bagian dari penduduk sekampungnya.

Dalam hal perkawinan juga tidak berbeda dengan sistem perkawinan yang dilaksanakan oleh etnis Bugis lainnya. Pernikahan yang dilangsungkan secara adat meliputi tahapan sebagai berikut:

- 1) *Mapecce-pecce* (saling menyelidiki), yaitu kunjungan dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga Perempuan untuk menjajaki kemungkinan, apakah pinangannya kelak dapat diterima. Apabila hal tersebut memungkinkan, maka berlanjut proses berikutnya.

⁸Wawancara, Tanggal 9 Maret 2012.

- 2) *Madduta* atau *massuro* (meminang), yaitu tahap kunjungan pihak keluarga laki-laki kepada keluarga Perempuan untuk menyatakan maksud untuk melamar sang Perempuan.
- 3) *Mappettu ada* (kata sepakat), yaitu tahap di mana pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga Perempuan membicarakan ketentuan langkah-langkah pelaksanaan upacara pernikahan. Biasanya dalam acara *mappettu ada* dibicarakan pula mengenai hal-hal biaya perkawinan, waktu perkawinan dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pernikahan/walimah.
- 4) *Madduppa* (mengundang), yaitu memberitahukan kepada semua kaum kerabat mengenai perkawinan yang akan dilangsungkan. Hal itu juga berarti undangan ikut serta memberi bantuan dalam proses pernikahan.
- 5) *Mappenre balanca*, yaitu upacara membawa uang belanja ke rumah pihak keluarga Perempuan. Biasanya disertai dengan arak-arakan yang membawa berbagai macam buah-buahan dan hadiah lainnya.
- 6) *Mappenre botting*, yaitu mengantar pengantin laki-laki ke rumah pihak Perempuan yang disertai dengan arak-arakan dari pihak keluarga membawa *sompa* (mahar), setelah pengantin laki-laki dan arak-arakannya diterima oleh pihak keluarga Perempuan, maka dilangsungkan akad nikah.
- 7) *Mappegau*, yaitu upacara pesta pernikahan yang biasanya dilakukan secara terpisah dan sendiri-sendiri oleh kedua belah pihak, akan tetapi biasa juga digabungkan dalam pesta bersamaan yang telah ditentukan. Pada pelaksanaan tersebut, kenalan dan handay taulan datang untuk ikut meramaikan dengan membawa kado/bingkisan yang disebutnya dengan istilah *soloreng*.

8) *Marola*, yaitu upacara di mana suami isteri yang baru, berkunjung ke rumah orang tua pihak suami, mereka menginap beberapa malam di rumah itu. Dalam kunjungan tersebut sang isteri membawa hadiah-hadiah untuk semua anggota keluarga dekat suaminya.⁹

Setelah itu, pasangan suami isteri baru itupun kembali ke rumah keluarga isteri, buat tinggal beberapa waktu lamanya. Biasanya sebelum meninggalkan rumah mertuanya, sang isteri baru itu di beri puluh hadiah oleh mertuanya berupa perhiasan-perhiasan emas atau benda pusaka keluarga. Barulah setelah itu, maka pihak keluarga baru tersebut sudah dapat berdiri sendiri atau disebut *nalaoanni alena*.

Selain proses tersebut di atas, dikenal pula semacam proses pernikahan yang di sebut *kawin soro'*, yaitu pernikahan yang di lakukan beberapa minggu atau beberapa bulan sebelum proses upacara pernikahan berlangsung. Selama pesta belum dilangsungkan, suami isteri tersebut belum diperbolehkan untuk tinggal bersama.

Proses berlangsungnya pesta pernikahan, yaitu pihak perempuan diberi daun pacar yang berwarna merah pada kukunya dan juga diadakan acara tudang penni (pesta malam). Upacara ini diadakan baik di rumah pihak perempuan maupun pihak pengantin laki-laki.

Pernikahan yang dianggap ideal bagi masyarakat Bugis Bone adalah pernikahan antar sepupu satu kali sampai sepupu tiga kali, baik ditinjau dari pihak ayah maupun ditinjau dari pihak ibu. Pernikahan yang berlangsung antara sepupu satu kali dinamakan *assialang marola* (pernikahan yang sesuai) sedangkan

⁹Lihat, Rahmat, Rahim, H.A, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Cet. III; Ujung Pandang: Universitas Hasanudin Press, 1992), h. 210.

pernikahan yang dinamakan *assialang memeng* (pernikahan yang semestinya), adalah pernikahan antara sepupu dua kali, dan pernikahan antar sepupu tiga kali disebut *assiparewekenna*, sering pula disebut *ripaddeppe mabelae* (mendekati yang jauh).

Namun dengan munculnya mobilitas sosial masyarakat yang semakin meluas, sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut pula mempengaruhi pola pandang masyarakat, khususnya yang menyangkut prinsip pernikahan, yakni tidak lagi terpaku pada konsep lama (kawin sepupu) melainkan sebagai muda-mudi sudah bebas memilih pasangan hidupnya sendiri-sendiri. Apakah yang masih tergolong keluarga sendiri, sesama etnis ataukah tidak. Keadaan yang demikian ini merupakan suatu mobilitas yang cukup tinggi. Mobilitas sosial yang terjadi akibat pernikahan dapat menyebabkan perpindahan status kekeluargaan, dapat pula berakibat perpindahan profesi di kalangan masyarakat, di samping itu juga dapat berakibat perpindahan geografis.

Masyarakat desa Mattoanging pada khususnya, menganut sistem bilateral memungkinkan mereka berubah status dalam waktu singkat akibat ikatan kekeluargaan isteri atau suaminya. Hal ini dapat terjadi dalam pernikahan antara dua status yang berlainan sehingga satu di antara pasangan tersebut dapat berpindah status. Oleh karena itu, pernikahan bagi masyarakat Bugis khususnya masyarakat desa Mattoanging tujuannya tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan biologis, melainkan juga berfungsi untuk menaikkan gengsi sosial bagi salah satu atau keduanya pasangan tersebut.

Status yang diperoleh melalui keturunan dalam masyarakat Bugis diklasifikasikan dalam tiga bagian, meliputi:

- 1) *Anak arung*, adalah lapisan raja dan sanak keluarganya kaum bangsawan. Lapisan ini dalam masyarakat mempunyai gelar seperti *mangkau*, *andi* dan *petta*.
- 2) Golongan yang kedua adalah *to maradeka* yang dikenal pula sebagai *to deceng* dan *to sama*, maksudnya orang merdeka dari kekuasaan orang lain.
- 3) Golongan yang ketiga adalah strata masyarakat yang paling rendah dan dikenal dengan istilah *ata*, (hamba sahaya atau budak). Lapisan ini sebenarnya hanyalah merupakan lapisan sekunder yang harus mengikuti pertumbuhan pranata sosial dalam kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada masa lampau.¹⁰

Penggolongan masyarakat dalam status sosial seperti di atas pada zaman pemerintahan Belanda dan Jepang masih sangat berpengaruh, sehingga setiap individu mempergunakan atribut kebangsawanannya dianggap sebagai orang terpandang dalam masyarakat serta mempunyai status yang lebih tinggi. Keadaan ini berkelanjutan sampai pada masa sesudah merdeka, karena pengaruh prioritas yang diberikan oleh pihak kolonial kepada kaum bangsawan. Oleh karena itu, pada zaman awal kemerdekaan masih sebahagian besar pemimpin dipegang oleh kaum bangsawan, sebab hanya mereka yang mendapat kesempatan menuntut ilmu pengetahuan secara formal.

Setelah berselang beberapa waktu lamanya, hal ini berangsur-angsur mengalami pergeseran dengan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat sehingga pola pandang masyarakat pun kelihatannya ada kecenderungan ikut bergeser. Kecenderungan tersebut mulai juga tampak pada masyarakat Bugis pada

¹⁰ *Ibid.* h. 119.

umumnya, dengan demikian dewasa ini dikenal dengan jenis status lain di samping status keturunan.

Penggolongan yang dimaksud di atas adalah berdasarkan atas fungsi dan peranannya dalam masyarakat. Pembahagian lapisan sosial berdasarkan peranan dan fungsi yang melibatkan mereka, sehingga terciptalah golongan-golongan menurut lapangan penghidupan yang dipilihnya, atas dasar anggapan dan kesadaran pada norma-norma sosial yang berlaku, maka pembagiaan tersebut terdiri dari:

- 1) Lapisan *to sugi* adalah para penguasa atau pedagang dan wiraswasta atau mereka yang memiliki sarana ekonomi atau yang disebut orang kaya, mereka itu dapat saja berasal dari kalangan anak *arung* maupun dari kalangan *to maradeka*.
- 2) *To panrita* ialah orang-orang baik dari kalangan *to deceng* dan anak *arung* yang menjadi cendekiawan menjadi ahli-ahli agama dan orang berilmu lainnya baik ilmu dunia maupun ilmu-ilmu ukhrawi.
- 3) Lapisan *to mapparenta* (pejabat pemerintah), seiring pula disebut *pakkatenni ade'* (pemangku adat) yang menjalankan pemerintahan. Golongan ini terdiri atas anak *arung* maupun lapisan *to maradeka*.
- 4) Pegawai, golongan ini sekarang bagi masyarakat kebanyakan menjadi idola, sebagai resiko kekurangan pemenuhan kebutuhan hidup sangat kecil.¹¹

Penggolongan di atas berlangsung secara vertikal dan horisontal dalam kehidupan masyarakat secara fleksibel sehingga seseorang dapat saja mengalami perpindahan atau perubahan status dalam masyarakat sesuai prestasi yang dicapainya. Akan tetapi dewasa ini ada kecenderungan bagi seseorang atau beberapa

¹¹ *Ibid. h.100.*

orang untuk menguasai keseluruhan aspek yang tertera di atas. Hal ini telah tampak, bahkan juga sebagai *to panrita*. Munculnya penggolongan baru dalam masyarakat yang berdasarkan pada fungsi dan peranannya (prestasi) dalam masyarakat menjadi saran mobilitas sosial baik secara vertikal maupun horisontal dengan sendirinya pula tetap memelihara dinamika sosial.

b. Perkembangan budaya masyarakat

1) Bahasa pergaulan

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena melalui bahasa setiap individu dapat menyampaikan isi hatinya, buah pikirannya, pandangan-pandangannya, gagasan-gagasan serta ide-idenya kepada orang lain. Jelasnya melalui bahasa setiap orang dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Pada umumnya masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone menggunakan bahasa daerah Bugis dalam pergaulan hidup sehari-harinya, bahkan sebagian besar masyarakat tidak paham bahasa Indonesia sehingga dalam menyampaikan informasi dan pesan-pesan keagamaan (khutbah, ceramah, pidato) kemasyarakatan, informasi dan pesan-pesan pembangunan bahkan dalam forum resmi seperti rapat antar tokoh-tokoh Masyarakat masih sering menggunakan bahasa daerah Bugis.

Lanco (63 Tahun) Tokoh Adat. Menuturkan bahwa:

“Masyarakat mayoritas berprofesi sebagai petani sawah, mereka hanya menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Bugis dan mereka hanya tinggal di kampung dan tidak pernah keluar merantau sehingga mereka tidak mengerti bahasa Indonesia”.¹²

¹²Wawancara, Tanggal 21 Februari 2012.

Penuturan warga di atas menunjukkan bahwa masyarakat Mattoanging lebih banyak yang tidak mengerti bahasa Indonesia disebabkan karena tidak pernah berinteraksi dengan orang luar Sulawesi, namun demikian kenyataan itu hanya bagi orang tua saja, bagi anak-anak remaja sekarang sudah banyak menempuh jalur pendidikan dan ada juga yang selalu keluar merantau, sehingga ia bisa menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

2) Adat istiadat masyarakat

Dalam uraian ini, penulis membatasi uraian tentang adat istiadat masyarakat hanya pada kebiasaan-kebiasaan tradisional yang dipandang unik dan membudaya dalam praktek kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, penulis hanya mengemukakan adat istiadat yang berhubungan dengan tradisi *massempe*' yang dalam pembahasan ini akan penulis melihat dari sisi nilai-nilai pendidikan Islamnya. Sistem peradatan yang telah turun temurun dari dulu sampai sekarang ini masih tetap diberlakukan.

Adat istiadat merupakan suatu kompleksitas norma-norma yang oleh individu penganutnya dijunjung tinggi dalam kehidupan. Tradisi *mappasempe*' masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone secara keseluruhan dan mempunyai item-item yang berhubungan makna dan nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Agama dan Pendidikan

a. Keadaan agamanya

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada uraian sebelumnya bahwa jumlah penduduk desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone

pertahun 2012 mencapai 2539 jiwa.¹³ secara keseluruhan mereka semua beragama Islam atau 100% beraga Islam, namun dalam perilaku sebahagian anggota masyarakatnya telah menjadi persentuhan dan pembauran antara kepercayaan lama dan aqidah Islam itu sendiri. Hal ini lebih tampak pada upacara-upacara daur hidup, maupun upacara keagamaan lainnya, di mana pembauran keduanya tampil dalam perilaku.

Mendaftarkan anak untuk pertama kali mengaji Al-Qur'an sebagai pemula harus didahului dengan upacara kecil yang disebutnya *pappatajang* (mempertajam hati). Hal ini dimaksudkan agar anak itu kelak cerdas dan tajam hatinya, cepat mengerti ajaran dari guru mengajinya. Upacara ini sederhana sekali sifatnya, di mana anak yang baru pertama kali mengaji di antar oleh orang tuanya dengan membawa perlengkapan berupa kelapa dan gula merah yang diiris tipis-tipis lalu dijadikan adonan, kemudian disuapkan kepada anak yang baru belajar mengaji.

H. Nahir (65 Tahun) Salah satu imam masjid menuturkan bahwa:

“Anak yang baru mulai belajar mengaji biasanya diberi pappitajang ati yakni diberi jampi-jampi, lalu dituntunlah mengaji oleh gurunya kemudian setelah sudah membaca surat Al-Fatihah, diberilah makanan berupa kelapa yang sudah dicampur gula merah dengan harapan anak tersebut akan selalu merasakan ingin selalu membaca Al-Qur'an sebagaimana rasa yang terkandung di dalam kelapa dan gula tadi”.¹⁴

Dari penuturan warga di atas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh adat dalam kehidupan keseharian masyarakat desa Mattoanging sehingga tidak bisa terlepas dari pengaruh adat tersebut bahkan dalam hal-hal yang bersifat keagamaan pun harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan adat.

¹³ *Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, Tanggal 13 April, 2012.

¹⁴ Wawancara, Tanggal 21 Februari 2012.

Berbagai macam upacara lainnya, seperti upacara menyambut kelahiran anak, upacara sunatan, upacara tolak bala, upacara *mappaleppe tinja* (bernazar), *mappasitanre ulaweng* (mengukur ketinggian badannya dengan menggunakan kalung emas) dan lain-lain, selalu dibarengi dengan persembahan sesajen kepada kekuatan-kekuatan gaib terutama kepada arwah-arwah dan roh-roh nenek moyang. Walaupun dalam pengakuannya mereka percaya sepenuhnya terhadap Allah swt. Sebagaimana yang setiap hari diucapkan pada waktu melaksanakan ibadah shalat dengan membaca dua kalimat syahadat, namun pada tataran parakteknya hampir setiap perilakunya utamanya yang ditampilkan dalam upacara penyembahan kepada kekuatan sakti turut pula diperhitungkan.

Proses pelaksanaan upacara mengikutkan beberapa peralatan simbolis sebagai alat untuk menghubungkan perasaannya dengan kekuatan-kekuatan gaib. Peralatan yang dimaksud adalah berupa *sokko* (nasi ketan) yang berwarna warni, telur ayam, pisang satu tandang, kelapa muda, kemenyang, beras, pinang daun sirih, dan lain-lain. Keseluruhan peralatan tersebut harus ada pada saat pelaksanaan upacara. Acara biasanya diisi dengan doa-doa keselamatan dan atau bacaan barazanji.¹⁵

Pada saat berlangsungnya upacara dihadirkan penghulu agama, para handay taulan, sahabat serta tetangga dan kenalan lainnya, di samping itu dukun beranak juga hadir. Barazanji sebagai simbol agama, sedang perlengkapan-perengkapan yang dimaksudkan tersebut merupakan simbol adat yang dikaitkan pada kepercayaan lama.

Keadaan seperti ini masih ditemukan dalam masalah-masalah lain yang menyangkut persentuhan antara kepercayaan (adat) dengan ajaran agama Islam

¹⁵ Ambo Upe, Salah Satu Tokoh Agama, *Wawancara*, Tanggal, 1 Maret 2012.

dalam perilaku masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena pada masuknya Islam di tanah Bone kepercayaan yang telah ada sebelumnya seperti animisme, dinamisme dan kedewaan masih dipraktekkan sebagaimana biasanya yang akhirnya agama Islam diterima di samping itu kepercayaan lain masih tetap juga dijalankan.

Masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone pada umumnya beragama Islam sehingga sarana ibadah yang ada di desa tersebut hanya ada masjid sebagai tempat ibadah orang Islam, sedangkan sarana ibadah lain tidak ada sama sekali. Adapun jumlah masjid yang ada di desa tersebut sebanyak tiga buah, masing-masing terdapat di dusun Paccimang satu buah, dusun Kajũara satu buah, dan dusun Pajalele satu buah. Sementara satu musallah baru direncanakan pembangunannya yang berlokasi di dusun Pajalele berada disekitar kompleks pondok pesantren yang pembangunannya sementara berjalan. Sedangkan masjid rayanya berlokasi di dusun Kajũara.¹⁶

Pembangunan sarana ibadah di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone sering kali mengalami renovasi, di mana pada awalnya atau tahun-tahun sebelumnya bangunan fisiknya sangat sederhana karena disesuaikan dengan kondisi jama'ah pada saat itu, namun seiring dengan pertumbuhan penduduk masyarakat desa Mattoanging, masjid yang tadinya dibangun dengan kapasitas minimalis hanya dapat menampung sebagian kecil masyarakat yang ingin beribadah, apalagi kalau bertepatan hari raya (hari raya '*aiḍil fitri* atau hari raya '*aiḍil adha*) sehingga sekarang bangunan masjid direnovasi menjadi besar.

Untuk lebih jelasnya, tabel berikut menunjukkan jumlah dan nama bangunan masjid yang berada di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone.

¹⁶ *Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, Tanggal 13 April, 2012.

Tabel 3
Jumlah Bangunan Masjid di Desa Mattoanging
Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

No	Nama	Lokasi	Jumlah
1	Masjid Alaudin	Dusun Paccimang	1 Buah
2	Masjid Jami Uzizah Ala'taqwa	Dusun Kajuara	1 Buah
3	Masjid Nurul Yaqin	Dusun Pajalele	1 Buah

Sumber Data: Dokumentasi, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten, tanggal 13 April, 2012.¹⁷

b. Keadaan pendidikannya

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan pendidikan di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, penulis akan mengemukakan data tentang sarana pendidikan formal yang ada di wilayah desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone dan tingkat pendidikan masyarakat.

Fasilitas pendidikan yang ada di daerah penulisan ini sangat terbatas. Jumlah lembaga atau sarana pendidikan formal yang ada di desa Mattoanging sebanyak empat buah masing-masing berada di dusun Mattoanging dua buah, dusun Kajuara satu buah dusun Pajalele satu buah, sementara satu buah pondok pesantren yang berada di dusun Pajalele sementara dalam proses pembangunan. Di samping sekolah formal tersebut di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone terdapat juga sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), namun demikian belum memiliki bangunan resmi sehingga proses pembelajarannya masih dilaksanakan di masjid yang berada di dusun kajuara.

¹⁷ *Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, Tanggal 13 April, 2012.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah dan kondisi lembaga atau sarana pendidikan yang ada di wilayah desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, peneliti mengetengahkan melalui tabel sebagaimana yang terlihat berikut ini:

Tabel 4
Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Mattoanging
Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

No	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah	Lokasi	Keterangan
1	SD Inpres 6/80	1 Buah	Dusun Mattoanging	-
2	Tsanawiyah Kajuara	1 Buah	Dusun Mattoanging	-
3	SDN 73 Mattoanging	1 Buah	Dusun Kajuara	-
4	MI Pajalele	1 Buah	Dusun Pajalele	-

Sumber Data: Dokumentasi, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, tanggal 13 April, 2012.¹⁸

Dengan melihat sarana pendidikan atau lembaga formal yang ada di wilayah desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, menunjukkan bahwa masih membutuhkan beberapa jumlah sarana pendidikan, terutama sarana pendidikan tingkat menengah atas, di mana sekolah menengah atas sama sekali belum ada, begitu pula sarana pendidikan lainnya seperti halnya Taman Kanak-Kanak atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sama sekali tidak ada. Bahkan dusun paccimang sampai sekarang sama sekali tidak memiliki sekolah. Oleh karena itu bagi warga yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah atas atau melanjutkan kejenjang perkuliahan harus keluar daerah.

¹⁸ *Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, Tanggal 13 April, 2012.

Pada sekolah Taman Kanak-Kanak pernah di adakan di dusun Mattoanging sekitar lima tahun yakni pada tahun 2004 sampai 2009, namun pada perkembangannya tidak mendapat respon dari warga, banyak orang tua tidak mau sibuk antar jemput anak-anaknya ke sekolah sehingga mereka enggan menyekolahkan anak-anaknya di Taman Kanak-Kanak yang pada akhirnya sekolah tersebut dilebur.

Berbicara mengenai tingkat pendidikan masyarakat di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone dapat dikatakan bahwa penduduknya pernah memasuki suatu lembaga pendidikan, hanya sebagian kecil masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone yang tidak sempat memasuki lembaga pendidikan formal yakni yang tergolong generasi tua. Pada saat itu tidak memungkinkan bagi mereka untuk memasuki lembaga pendidikan formal yang disebabkan oleh situasi dan kondisi pada saat itu tidak mendukung, termasuk lembaga pendidikan pada saat itu belum menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa seperti sekarang ini.

Untuk dapat mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Mattoanging
Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Buta Huruf	190	213	403
2	SD/Sederajat	300	318	618
3	SMP/Sederajat	151	103	254
4	SMA/Sederajat	116	100	216

5	SI	23	10	33
6	S2	2	-	2
7	S3	-	-	-
Jumlah		782	744	1526

Sumber Data: Dokumentasi, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten, tanggal 13 April, 2012.¹⁹

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah masyarakat yang tamat dari suatu lembaga pendidikan tersebut berjumlah 1123 jiwa. dengan demikian berarti bahwa jumlah penduduk yang lain, yang belum tercantum ke dalam tabel tersebut, maka mereka tergolong generasi tua yang tidak sempat masuk di suatu lembaga pendidikan formal dan golongan anak-anak yang masih di bawah umur sebagai standar wajib sekolah atau yang belum dapat masuk di suatu lembaga pendidikan formal.

Adapun yang termasuk lembaga pendidikan non formal di wilayah desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, seperti pengajian di tingkat dasar atau pengajian dengan metode *iqra* terdapat delapan kelompok. dari jumlah ini pelaksanaannya masing-masing di rumah penduduk atau di rumah sang guru namun ada juga dilaksanakan di masjid-masjid. Biasanya pengajian di masjid dilaksanakan antara shalat dhuhur dan azhar, kemudian dilanjutkan antara shalat magrib dan isya. Berbeda halnya kalau pengajian yang diadakan dirumah-rumah yakni diadakan pada pagi hari atau malam hari.

Untuk lebih jelasnya jumlah kelompok pengajian di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, penulis mengutarakan melalui tabel berikut ini:

¹⁹ *Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, Tanggal 13 April, 2012.

Tabel 6
Jumlah Kelompok Pengajian di Desa Mattoanging
Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

No	Nama Kelompok	Lokasi	Jumlah Santri	Ket.
1	Hj. Bahiyyah	Dusun Mattoanging	10	
2	Hj. Nafiah	Dusun Mattoanging	5	
3	Durusi	Dusun Paccimang	15	
4	H Nahir	Dusun Mattoanging	30	
5	Kunnu	Dusun Mattoanging	25	
6	Hasanah	Dusun Kajuara	15	
7	Muhaeminah	Dusun Kajuara	10	
8	H Jufri	Dusun Pajalele	20	

Sumber Data: Dokumentasi, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten, tanggal 13 April, 2012.²⁰

Dalam pelaksanaan pendidikan non formal ini, masyarakat melaksanakannya tidak dipungut biaya hanya semata-mata untuk membina dengan penuh keikhlasan, pun kalau dikasi beras atau uang atau dalam bentuk yang lain sebagai wujud tanda terima kasih orang tua santri kepada sang guru yang telah mengajarkan anak-anaknya mengaji, karena berkat bantuan gurulah sehingga anak-anaknya menjadi pintar membaca Al-Qur'an, sang gurupun tidak menolaknya. Karena pendidikan pengajian yang dilakukan di rumah warga sama sekali tidak mendapatkan bantuan finansial dari pemerintah. Berbeda dengan pengajian yang dilaksanakan di masjid yang terdaftar di Badan Komunikasi Pengurus Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), terkadang mendapat bantuan berupa uang administrasi setiap tiga bulan.

²⁰ *Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, Tanggal 13 April, 2012.

Dari segi fasilitas kesehatan, desa Mattoanging hanya memiliki satu Puskesmas Pembantu (PUSTU) yang berada di dusun Mattoanging sementara di dusun lain sama sekali tidak memiliki, sehingga pelayanan kesehatan masyarakat terpusat di dusun tersebut.

Dari berbagai fasilitas umum yang ada di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, terdapat pula fasilitas perkantoran. Fasilitas perkantoran yang dimaksud adalah Kantor Kepala Desa Mattoanging yang berfungsi sebagai tempat kegiatan aparat pemerintah desa bekerja dan berkantor. Bangunan kantor ini dibuat secara permanen melalui bantuan dari Pemerintah Daerah.

B. Bentuk-Bentuk Penyelenggaraan Tradisi *Massempe*'

1. Pengertian dan Sejarah Lahirnya Tradisi *Massempe*'

Manusia sebagai makhluk sosial berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, di mana manusia di karuniai akal yang secara fungsional dipergunakan untuk mengetahui dan mengenal segala yang ada di lingkungannya. Rasa ingin tahunya tidaklah terlepas dari sesuatu yang baru.

Prespektif tersebut mengemukakan bahwa tradisi *massempe*' memerlukan suatu kejelasan, walaupun tradisi tersebut sering dilaksanakan oleh masyarakat di luar desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone. Penjelasan itu dimaksudkan agar pembaca dapat memahami dengan jelas mengenai sebuah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat di kabupaten Bone dan khususnya di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tradisi *massempe*' merupakan gabungan dari dua kata yakni tradisi dan *massempe*', kemudian dijadikan sebuah ungkapan tradisi *massempe*'. Tradisi mengandung makna suatu kebiasaan masyarakat yang

dilaksanakan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.²¹ Sedang kata *massempe*’ berasal dari kata *sempe*’ dan ditambah awalan *ma* sehingga berarti melakukan tendangan atau menyepak.

Istilah tradisi *massempe*’ yang populer di kalangan masyarakat, diambil dari nama salah satu permainan yang ada di dalam tradisi itu yaitu *massempe*’ digunakan nama *massempe*’ karena diantara permainan yang ada dalam tradisi tersebut, permainan *massempe*’ yang paling ekstrim. Istilah inilah yang kemudian menjadi populer di kalangan masyarakat hingga menjadi istilah atau nama sebuah tradisi.

Nuddin (65 tahun) salah satu Tokoh Adat menjelaskan bahwa:

“Tradisi tahunan masyarakat ini dinamakan *massempe*’ karena nama tersebut sudah menjadi populer di kalangan masyarakat, di samping mudah dimengerti, nama tradisi ini diambil dari sebuah nama permainan yang paling ekstrim dan disukai oleh warga.”²²

Kata *massempe*’ merupakan istilah permainan yang dikenal di daerah Bone utamanya di Mattoanging. Di Makassar disebut dengan istilah *a sempak* atau *a batte*, sedangkan orang-orang Mandar mereka mengenalnya dengan istilah *massempa*’. Kendatipun terjadi perbedaan etimologi namun pada tataran pelaksanaannya memiliki kesamaan yakni menggunakan kaki dengan cara menendang ke arah badan lawan.

Definisi di atas menjelaskan bahwa *massempe*’ merupakan jenis permainan yang saling tendang-menendang dari dua orang yang sudah *sipale*’ (sepakat). Terjadinya *massempe*’ yang mana diawasi oleh dua orang yang bertindak sebagai *mapallalang* (juri atau wasit). Peserta tidak dibatasi berapa kali jumlah harus

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *loc. cit.*,

²²Wawancara, Tanggal 22 Februari 2012.

menendang ke arah lawan, dan juga tidak dibatasi di bagian tubuh mana lawan harus ditendang, tidak diatur oleh wasit kecuali alat vital/kelamin tidak bisa ditendang. Namun dalam permainan ini hanya kaki saja yang bisa dipakai berlaga dan tidak diperkenankan menggunakan tangan.²³

Permainan *massempe* pada mulanya di kalangan raja-raja/bangsawan dalam lingkungan istana kerajaan pada masa silam (raja Bone dan raja Gowa). Mereka mengadakan permainan tersebut dengan tujuan untuk mendapat hiburan bagi kesenangan dirinya dan keluarganya. Selanjutnya para budak secara perorangan berlaga dengan hanya menggunakan kedua kakinya saja tanpa menggunakan tangannya.

Kerajaan pertama kali yang menggemari permainan *massempe* adalah kerajaan Gowa dan Bone, yang dalam sejarah dikenal dengan nama sepak raga. Ketika Hasanuddin menginjak remaja, kerap kali bergaul dengan teman-teman sebayanya termasuk La Tenri Tatta to Erung (raja Bone yang bergelar Arung Palakka Petta MalampeE Gemmenna). Sultan Hasanuddin melakukan hal tersebut disamping sebagai kegemaran ia juga bermaksud memupuk persahabatan dengan putra bangsawan Bone.²⁴

Pendapat warga di atas diperkuat oleh pendapat Kunnu (70 tahun) salah seorang Tokoh Adat mengatakan bahwa:

“Permainan *massempe* atau sepak raga berkembang di luar istana kerajaan, bahkan semakin digemari oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Karena dianggap mempunyai manfaat, baik sebagai sarana olah raga maupun sebagai atraksi hiburan rakyat. Akhirnya lama-kelamaan permainan *massempe* sudah menjadi budaya bagi masyarakat sehingga setiap masyarakat yang ingin melakukan hiburan maka ia mengadakan permainan *massempe*”

²³ Husaini, Tokoh Pemuda, *Wawancara*, Tanggal 21 Februari 2012.

²⁴ Mappiasse, Tokoh Adat, *Wawancara*, Tanggal 25 Februari 2012.

(*mappassempe*'). Setiap selesai panen (padi), diprakarsai oleh tokoh adat (tokoh masyarakat) mengadakan pertemuan (*tudang sipulung*) merencanakan pelaksanaan pesta adat. Setelah masyarakat sudah sepakat waktu pelaksanaannya, maka pesta adat itu dilaksanakan dan dirangkaikan permainan *massempe*'. Waktu pelaksanaannya pada saat itu kadang dilaksanakan pagi, sore, ataupun malam hari terutama di malam purnama dengan alasan bahwa malam purnama adalah malam yang terang-benderang apalagi pada saat itu masyarakat belum memiliki alat penerang kecuali pelita. Masyarakat mengadakan pesta rakyat di lapangan terbuka dengan maksud agar disaksikan oleh orang banyak. Biasanya diadakan di lapangan sepak bola atau di sawah warga yang luas yang diprediksi bisa menampung banyak orang."²⁵

Upacara tradisi *massempe*' yang sudah turun-temurun diadakan sejak dari nenek moyang hingga saat sekarang ini. Sejauh penelusuran penulis belum ada informan mengetahui persis siapa nama Raja di Bone yang pertama kali melaksanakan tradisi *massempe*' ini dan menjadikannya sebagai tradisi ketika selesai melaksanakan panen. Setiap informan memiliki persepsi berbeda-beda, namun yang pasti bahwa pelaksanaan tradisi *massempe*' dilatarbelakangi dengan adanya legenda nenek moyang.

Tradisi *massempe*' pernah tidak dilaksanakan beberapa tahun, disebabkan karena adanya kekacauan politik pada saat itu yaitu ketika pemberontakan Tentara Islam Indonesia (DI-TII) dengan Tentara Nasional Indonesia (ABRI) atau disebut pemberontakan Gerilya yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Namun, setelah politik mereda dan DI-TII dinyatakan kalah oleh ABRI maka tradisi tersebut kembali dilaksanakan. Pelaksanaan pertama kalinya ini dipelopori oleh Puang Rowe kemudian dilanjutkan oleh Paleppeng, Colle lalu Puang Itung, Andi Hasan Petta Tarrang, lalu H. Sahibu, Petta Mala, Andi Baharuddin hingga sekarang ini yang dipimpin oleh Sudarman Ramang. Mereka adalah ketua adat dan sebagai kepala pemerintahan di kala itu.

²⁵Wawancara, Tanggal 27 Februari 2012.

Pendapat tersebut disampaikan melalui informan M Aris (45 Tahun):

“Dalam sejarah penyelenggaraan tradisi *massempe*’ khususnya di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone pernah mengalami kemandekan, namun beberapa lama kemudian tradisi ini dihidupkan kembali oleh nenek kita yang bernama Puang Rowe”.²⁶

Lebih lanjut Kunnu menuturkan bahwa:

“Kelanggengan tradisi *massempe*’ sampai saat ini tidak terlepas dari adanya cerita-cerita atau mitos yang selalu dikenang oleh masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone. Mitos ini menceritakan bahwa dahulu kala masyarakat Bone pada umumnya hidup dalam suasana tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian itu dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat melimpah ruah, buah-buahan berhasil, sehingga masyarakat Bone betul-betul hidup dalam suasana kesejahteraan dan kemakmuran. Raja pun pada saat itu memerintah dengan adil sehingga dipuji dan dipuja oleh rakyatnya menikmati kehidupan yang damai.

Pada suatu waktu masyarakat Bone pada umumnya dilanda suatu malapetaka berupa musim kemarau yang berkepanjangan. Tanaman di persawahan dan di perkebunan mati kekeringan sehingga rakyat pada saat itu mengalami penderitaan dan sulit mendapatkan makanan. Masa ini terkenal dengan istilah *patakbak rinring* (musim paceklik), semua persediaan makanan yang disimpan oleh rakyat pada saat itu habis. Kehidupan masyarakat benar-benar dalam kegelisahan. Kedamaian dan kesejahteraan yang selama itu dirasakan hilang begitu saja.

Hal yang demikian dialami pula oleh Raja sehingga semua persediaan makanan habis. Raja pun menjadi gelisah dan khawatir jangan-jangan terjadi kematian yang akan dialami oleh rakyatnya karena kelaparan akibat tidak adanya persediaan makanan, baik dipihak Raja maupun pada rakyatnya. Oleh karena itu, raja meminta kepada lapisan masyarakat berdoa kepada DewataE memohon kebijaksanaannya menurunkan hujannya dan memberikan kesuburan pada tanah pertanian dan perkebunan mereka, sehingga kehidupan mereka dapat kembali makmur seperti sebelumnya.

setelah mereka sampai pada hari yang ke-40 berdoa, pertolongan DewataE pun mulai menampakkan, pada hari yang ke-40 itu hari mulai mendung sedang pada malam harinya turun hujan deras disertai dengan angin kencang. Hal ini berlangsung selama beberapa hari sehingga menyebabkan banjir. Air sungai meluap menggenangi daerah persawahan dan perkebunan. Pohon-pohon kayu banyak yang tumbang dan hanyut di sungai-sungai. Rakyat pun bergembira dan mulai mengumpulkan kayu-kayu yang hanyut di air sungai”.²⁷

²⁶Wawancara, Tanggal, 14 Maret 2012.

²⁷Hamma Tere’ Wawancara, Tanggal 20 Februari 2012.

Pendapat warga di atas dipertegas lagi oleh pendapat warga masyarakat lainnya seperti yang dikemukakan oleh Seni sebagaimana penulis mewancarai:

“Salah satu benda yang hanyut ditemukan oleh masyarakat adalah sebuah benda yang bengkok berbentuk *rakkala* (bajak). Bentuknya sama dengan *rakkala* (bajak) yang dulu sering digunakan oleh petani, namun mempunyai keistimewaan, yaitu hubungan antara satu bahagian dengan bahagian lainnya tidak kelihatan sehingga rakyat berkesimpulan bahwa *rakkala* tersebut bukanlah buatan manusia. *Rakkala* yang ditemukan itu kemudian di bawa dan dilaporkan kepada Raja. Raja pun memerintahkan supaya *rakkala* tersebut dijaga dan dipelihara dengan baik. Setelah *rakkala* itu tiba di istana, Raja pun kagum melihatnya. Karena kedatangannya yang aneh dan bentuknya yang mengagumkan, maka raja menjadikan *rakkala* tersebut sebagai *arajang* (benda kebesaran) dan akan digunakan membajak sawah setiap tahun. Mulai saat itu rakyat kembali menikmati dan melimpah ruahnya hasil pertanian dan perkebunan mereka. Masyarakat hidup kembali dalam suasana kebahagiaan dan kesejahteraan”.²⁸

Latang (65 Tahun) salah satu Tokoh Adat yang berhasil penulis mewawancarai mengatakan bahwa:

“Pernah suatu ketika masyarakat mengalami musim kekeringan tumbuh-tumbuhan tidak ada yang bisa tumbuh semua layu disebabkan hujan tidak pernah turun-turun, pada akhirnya raja meminta warganya untuk berdoa hingga turun hujan deras yang menyebabkan banjir. Pada saat banjir terlihat kayu bengkok yang hanyut hingga warga mengambilnya lalu di bawa ke raja.”²⁹

Namun Raja yang dimaksud tidak diketahui secara pasti oleh warga dan kapan waktu terjadinya. Hal ini hanya berdasarkan mitos atau cerita yang beredar dikalangan masyarakat. Oleh karena itu sebagai tanda terima kasih kepada yang telah memberikan kemakmuran atau *arajang*, maka mereka mengadakan upacara pesta panen sesudah memanen hasil padi mereka. Dalam upacara tersebut biasanya dirangkaikan dengan persembahan sesajian kepada DewataE yang telah memberikan keberhasilan atas padinya. Kegiatan ini dilakukan secara turun-temurun.

²⁸Wawancara, Tanggal 20 Februari 2012.

²⁹Wawancara, Tanggal 20 Februari 2012.

Seiring dengan perubahan waktu, sebagian warga sudah ada pengetahuannya tentang hukum-hukum Islam, di samping anak-anaknya banyak yang sudah sekolah di pesantren sehingga perlahan-lahan tradisi tersebut selalu mengalami perkembangan dan pergeseran nilai. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya:

- a. Tradisi *massempe* pada awalnya dilaksanakan sambil dirangkaikan ritual-ritual keagamaan, namun sekarang masyarakat sudah jarang melakukan hal tersebut bahkan mereka meninggalkan ritual secara perlahan-lahan. Masyarakat melaksanakan hanya sekedar budaya dan melanjutkan tradisi dari leluhurnya sebagai wujud penghargaan kepada nenek moyangnya.
- b. Upacara *massempe* yang dulunya harus memotong dua ekor kerbau yang paling besar dan satu ekor sapi yang tanduknya menghadap ke atas (*juranga*), kerbau dimakan di rumah kepala desa sementara sapinya dimakan di rumah imam desa, namun pada akhir-akhir ini masyarakat hanya memotong satu ekor kerbau dan tidak memotong lagi sapi, sedangkan besarnya sudah tidak menjadi prioritas atau persyaratan dilaksanakannya pesta rakyat tersebut karena masyarakat menganggap bahwa daging kerbau hanya untuk menjamu para tamu yang datang dari luar, karena sungguh sangat ironi ketika mengundang orang banyak lalu tidak dipotongkan kerbau sebagai bentuk penghargaan tamu apalagi kegiatan sebesar pesta rakyat yang notabene agenda tahunan bagi semua warga masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone.
- c. Sebelumnya setiap penyambutan pelaksanaan tradisi *massempe*, tidak ada acara yang dilakukan masyarakat kecuali acara berayun (*mappeere*), namun pada akhir-akhir ini sepuluh hari sebelum hari pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat mengadakan beberapa pertandingan cabang olah raga seperti: pertandingan sepak

bola, bola volly, sepak takraw tarik tambang dan panjat pinang, hal ini berbeda pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya yang sama sekali tidak diadakan pertandingan.

- d. Pada akhir perayaan tradisi yaitu acara berayun, biasanya yang mengayun dan yang diayun adalah kaum pemuda dan pemudi, namun seiring dengan waktu aturan itu sudah tidak dipakai lagi. Artinya siapa saja yang mau mengayun dan diayun, laki-laki atau perempuan dipersilahkan oleh pihak penyelenggara. Perubahan aturan tersebut disebabkan tidak adanya warga masyarakat (desa Mattoanging) yang berani berayun sebagaimana syarat yang diatur dalam adat.

Adapun maksud memotong kerbau menurut informan Mappa (80 tahun): memotong kerbau adalah sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah melaksanakan panen dua kali dalam satu tahun apalagi air yang digunakan bukan dari air irigasi tapi air murni dari langit atau air hujan, hasilnya pun melimpah, berbeda dengan hasil panen daerah lain yang tidak mengadakan tradisi *massempe* terkadang padinya mengalami gagal panen (puso) disebabkan tidak turun hujan, hal ini boleh jadi disebabkan karena masyarakat tidak pernah mensyukuri nikmat Tuhan yakni berterima kasih atas apa yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu agar tidak terjadi hal yang sama warga masyarakat mengundang warga dari luar untuk sama-sama menikmati hasil panennya sambil memotong kerbau sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.³⁰

Lain halnya dengan penuturan informan M Yunus (50 Tahun):

“Pelaksanaan tradisi *massempe*, di samping melestarikan budaya leluhur kita, *massempe*’ juga membawa keberkahan tersendiri, di mana pedagang kecil-kecil dagangannya laris, dan di samping juga masyarakat

³⁰Wawancara, Tanggal 5 Maret 2012.

dikunjungi oleh keluarganya, oleh pejabat pemerintah dan sebagai ajang pertemuan oleh orang banyak sambil memperkenalkan potensi alam yang terdapat di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone dengan harapan masyarakat kepada pemerintah agar dapat merespon kekayaan alam yang terdapat di kampungnya sehingga bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan baik dari dalam maupun dari manca negara untuk berkunjung ke daerahnya yang tentunya berimplikasi kepada pembangunan di desa itu dan meningkatkan daya pendapatan masyarakat”.³¹

Pendapat masyarakat di atas menjadi alasan kuat pesta rakyat (tradisi *massempe*) selalu dilaksanakan, bahkan sudah menjadi agenda tahunan yang tidak boleh ditinggalkan ketika masyarakat selesai panen, maka tradisi tersebut harus dilaksanakan baik panennya tidak terlalu berhasil terlebih-lebih jikalau panennya berhasil. Mereka menganggap bahwa tradisi *massempe* merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang memiliki keistimewaan dan mengandung nilai-nilai filosofi yang patut dilestarikan, terutama untuk generasi berikutnya, dan tentu harapan masyarakat, pemerintah harus memberi dukungan penuh demi keberlangsungan dan kelanggengan tradisi tersebut sebagai bagian kekayaan budaya bangsa Indonesia pada umumnya.

Dalam pengakuan Sudarman Ramang (40 tahun) Kepala Desa Mattoanging mengatakan bahwa:

“Pada tahun 2009 masyarakat tidak melaksanakan tradisi *massempe* disebabkan terjadi kesalahpahaman dikalangan Tokoh Adat dan pemerintah setempat. Menurut pemerintah (kepala desa dan aparat-aparatnya) pelaksanaan tradisi *massempe* tidak perlu dilaksanakan karena hanya menghabiskan anggaran masyarakat yang tidak sedikit jumlahnya dan tidak ada nilai positif yang ditimbulkan dalam perayaan acara ini, namun versi pemerintah ini dibantah oleh pendapat Tokoh Adat yang mengatakan bahwa di dalam pelaksanaan tradisi ini mengandung banyak nilai-nilai filosofi, dan sebagai cucu maka patut kiranya menghargai kebiasaan nenek moyang kita sehingga tradisi ini tidak boleh ditinggalkan. Alasan inilah hingga menjadi dasar pelaksanaan tradisi *massempe* dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yakni

³¹Wawancara, Tanggal 17 Maret 2012.

pada tahun 2010 sebagai pengganti tahun 2009 di mana masyarakat tidak mengadakan tradisi tersebut.”³²

Dari pengakuan di atas menggambarkan bahwa pengaruh adat terkadang lebih dominan dibandingkan dengan pendapat pemerintah sehingga apa yang menjadi pertimbangan Tokoh Adat atau kemauan warga itulah yang menjadi hukum tertinggi dalam kehidupan masyarakat desa Mattoanging.

2. Proses dan Tatacara Pelaksanaan Tradisi *Massempe*

Tradisi *massempe* tidak lain merupakan budaya cerminan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone yang tetap dilestarikan mulai dari raja-raja zaman dahulu kala sampai pada bentuk perayaan tahunan, yang oleh masyarakat setempat mengenalnya dengan istilah upacara adat atau pesta panen.

Pelaksanaan tradisi *massempe* oleh masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone tidak dilakukan begitu saja, tetapi melalui proses yang memakan waktu 15 hari hingga satu bulan. Adanya proses panjang ini mengindikasikan bahwa kegiatan tersebut bukanlah kegiatan yang main-main, tetapi membutuhkan persiapan yang matang sehingga pelaksanaan tradisi tersebut berjalan dengan baik. Keterlibatan semua komponen masyarakat merupakan hal yang tidak boleh disepelekan, sebab kegagalan dan kesuksesan harus ditanggung bersama oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya Tokoh Masyarakat. Jika salah seorang Tokoh Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut maka dapat menimbulkan rasa kekecewaan, dan hal ini merupakan pantangan bagi masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone sebagai masyarakat

³²Wawancara, Tanggal 18 Februari 2012.

pendukung tradisi *massempe'*. Proses pelaksanaan tradisi *massempe'* mencakup beberapa rangkaian kegiatan antara lain; tahap Perencanaan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya penulis menguraikan satu persatu tahapan sebagai berikut;

a. Tahap perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan tanpa Perencanaan yang matang tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Demikian pula pada proses pelaksanaan tradisi *massempe'* Perencanaan adalah tahap awal menuju proses selanjutnya. Kesuksesan pada tahap awal ini menjadikan indikator kesuksesan untuk tahap berikutnya.

Pada tahap Perencanaan semua elemen masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone (tokoh masyarakat, pemangku adat, tokoh pemuda, tokoh agama, aparat pemerintah), diundang untuk menghadiri temu wicara, atau disebut *tudang sipulung*. Keterlibatan semua warga mengindikasikan kegiatan ini sebagai bentuk kebersamaan. Dalam pertemuan ini yang menjadi topik pembicaraan adalah seputar pelaksanaan tradisi *massempe'* termasuk berapa banyak iuran yang harus dibebankan masyarakat, masing-masing peserta rapat diberi hak sama berbicara untuk menyampaikan saran ataupun argumentasi-argumentasi berkaitan dengan seluk-beluk pelaksanaan tradisi *massempe'*.

Pada tahap perencanaan tradisi *massempe'* biasanya diprakarsai oleh tokoh adat. Terjemahnya tokoh adatlah yang sibuk mengurus semua warga untuk berkumpul mengadakan suatu pertemuan, mengundang semua warga dan biasanya ia lebih banyak berbicara dibanding dengan peserta rapat lainnya. Kepala desa hanya fasilitator dalam pertemuan tersebut yang pada umumnya diadakan di kantor desa,

namun sesekali juga diadakan di rumah warga (tokoh adat). Hasil kesepakatan inilah kemudian menjadi acuan pelaksanaan tradisi tahunan masyarakat tersebut.

1. Penetapan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *massempe'* dilakukan setelah semua masyarakat melakukan panen padi di sawahnya. Penetapan ini berlaku sejak dari dahulu sampai sekarang, namun penetapan tentang hari dan bulannya dibicarakan dalam acara *tudang sipulung* dari beberapa unsur tokoh masyarakat sebagai representasi masyarakat. Ada beberapa hari dan bulan yang selalu dihindari dalam pelaksanaan *massempe'* diantaranya;

- a) Hari jum'at, karena bertepatan dengan ibadah salat jum'at
- b) Hari-hari *tasyri'* dalam Islam (tiga hari di bulan zulhijjah)
- c) Satu bulan penuh di bulan ramadhan
- d) Satu muharram
- e) Hari bertepatan dengan 17 Agustus
- f) Tanggal 1 januari

2. Penetapan Tempat Pelaksanaan

Penetapan mengenai tempat pelaksanaan tradisi *massempe'* juga melalui musyawarah yang dilakukan oleh para tokoh dari semua lapisan masyarakat. Ada beberapa pertimbangan yang sering dijadikan sebagai areal atau tempat berlangsungnya acara *massempe'* yaitu lapangan sepak bola karena dapat menampung banyak orang, dan di sawah-sawah masyarakat yang luas sebagai tanda bahwa ia bersyukur setelah melaksanakan panen padi.

Prioritas lapangan luas menjadi alasan utama dijadikan sebuah obyek perayaan tradisi *massempe'* karena pada pelaksanaannya membutuhkan suatu area

atau tempat yang luas sebagai arena permainan dan tempat penonton yang turut menyaksikan jalannya permainan tersebut, apalagi penonton yang datang membludak. Para pemain dibatasi oleh sebuah lingkaran ataupun garis persegi empat bujur sangkar, sebagai tempat untuk berlaga. Sedangkan penonton berada di luar garis yang telah ditentukan, kecuali wasit.

b. Tahap Persiapan

Setelah terjadi kesepakatan mengenai waktu dan tempat permainan *massempe'* maka disebarkan ke seluruh masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone melalui mulut kemulut hingga sampai ke tetangga desa bahkan sampai ke kabupaten lain. Masyarakat pun mulai disibukkan dengan berbagai kegiatan, mulai dari penyambutan tamu di rumah masing-masing sampai kepada kegiatan yang bersifat gotong-royong.

Salah satu jenis permainan yang disiapkan oleh masyarakat selain permainan *massempe'* adalah permainan *mappere'* (ayunan). *Mappeere'* adalah suatu permainan di mana seorang perempuan diayun oleh beberapa laki-laki yang saling bergantian secara berpasang-pasangan dengan menggunakan tali besar yang terbuat dari kulit kerbau. Sedangkan tiang *peere'* (ayunan) terbuat dari pohon kayu yang besar dan tinggi ditanam sedalam-dalamnya, sehingga memungkinkan menggantungkan tali besar diantara dua tiang besar tersebut sebagai tempat bagi orang yang *disompo'* (diayun).

Peere' (ayunan) biasanya dibuat oleh masyarakat setelah ada kesepakatan waktu pelaksanaannya, dan dibuat satu bulan sebelum hari pelaksanaan karena *peere'* yang dibuat oleh masyarakat sebagai undangan bagi warga lain. Ketika warga dari luar kampung melintasi atau lewat di desa Mattoanging kecamatan

Tellusiattinge kabupaten Bone mereka melihat ada *peere*’ sudah berdiri menandakan bahwa pelaksanaan tradisi *massempe*’ sudah dekat dilaksanakan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan M Yunus (50 Tahun):

“*Peere*’ (ayunan) dibuat satu bulan sebelum puncak hari pelaksanaan tradisi *massempe*’ dimaksudkan sebagai tanda bahwa warga dalam waktu yang dekat akan melaksanakan pesta panen sekaligus sebagai pemberitahu atau undangan bagi warga dari luar”.³³

Permainan *mappeere*’ sendiri merupakan tempat pertemuan antara gadis-gadis kampung dengan pemuda-pemuda kampung. Dari pertemuan tersebut biasanya terjadi pengenalan di antara mereka, yang kemudian berlanjut ke pelaminan. Suatu pertemuan kedua insan yang berlawanan jenis dan menurut adat istiadat setempat wajar-wajar saja selama tidak melanggar agama dan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku.

Tahap persiapan sudah mantap, tamu-tamu pun segera berdatangan dari seluruh penjuru daerah, bahkan keluarga yang ada di perantauan pun terkadang hadir hanya untuk menghadiri pesta rakyat tersebut. Masyarakat menyambut dengan rasa suka cita kedatangan handai taulan yang berdatangan dari jauh yang sebenarnya sudah lama saling merindukan. Mereka saling berpelukan berjabat tangan bahkan saling menangis terharu atas kedatangan keluarganya.

c. Tahap Pelaksanaan

Proses yang ketiga inilah merupakan kegiatan inti dari seluruh rangkaian tradisi *massempe*’. Pada hari yang telah ditentukan baik waktu maupun tempatnya, biasanya diselenggarakan di lapangan terbuka dan luas, serta dipadati dengan penonton yang membludak di pinggir lapangan, dengan masing-masing memberikan

³³Wawancara, Tanggal 17 Maret 2012.

dukungan moral terhadap jagoannya. Sebelum permainan berlangsung maka beberapa peraturan harus ditaati di antaranya:

1. Kedua pemain tidak diperkenankan menfungsikan tangannya kecuali untuk menangkis karena namanya *massepe*' hanya menggunakan kekuatan kaki saja.
2. Boleh menyepak pada seluruh bagian tubuh kecuali pada alat kelamin, dan tidak boleh menyentak kaki atau menendang lawan menggunakan telapak kaki.
3. Tidak diperkenankan membawa senjata tajam (badik dan sejenisnya).
4. Apabila melanggar peraturan tersebut akan dikenakan sanksi baik berupa teguran maupun cemoohan dari penonton bahkan dilarang untuk ikut serta dalam permainan tradisi tersebut (*massepe*').³⁴

Kemudian *pallape*' (wasit) terlebih dahulu memanggil atau mempersilahkan salah seorang pemain. Namun terkadang ada juga seorang pemain, tanpa dipanggil ia masuk sendiri ke arena atas kemauan sendiri. Pemain yang baru masuk itu langsung mengembangkan kedua telapak tangannya sembari menepuk-nepuk kedua pahanya lalu berlari-lari mengelilingi arena permainan dengan maksud mencari lawan disertai dengan beberapa gerakan sebagai tanda siap untuk berlaga dan mencari tantangan bagi dirinya. Sementara itu pemain lainnya yang masih berada di luar arena merasa dirinya telah tertantang, lalu masuk ke arena permainan sambil menempelkan tangan di depan yang mencari lawan tadi sebagai tanda menerima tantangan permainan pertama itu.

³⁴Latang, Tokoh Adat, *Wawancara*, Tanggal 20 Februari 2012.

Namun sebelum permainan berlangsung wasit dalam permainan itu terlebih dahulu mempertimbangkan pemain yang baru masuk tadi, apakah yang menantang atau yang ditantang seimbang atau tidak. Bila dianggap berimbang maka permainan dilangsungkan, bila tidak seimbang maka dicarikanlah penggantinya atau lawan yang dianggap seimbang.

Kedua pemain yang oleh wasit telah dianggap seimbang itu, selanjutnya berjabat tangan baik terhadap kedua wasit maupun dengan para pemain itu sendiri. Setelah mendapat aba-aba atau instruksi dari wasit, kedua pemain mulai memperlihatkan kebolehannya dalam bermain atau *massempe'*. Para pemain melakukan gerakan *manja'* (gertakan) dengan berlari-lari kecil, lalu meloncat-loncat dan menendang sambil menepuk pahanya, serta mencoba mencari peluang yang dianggap tepat menyerang lawan. Akhirnya kedua pemain saling menyepak dan menangkis satu sama lainnya, sampai wasit memberikan aba-aba dengan mengatakan *op* (hop) berarti babak pertama selesai. Kemudian dilanjutkan babak kedua dengan bertukaran posisi kedua pemain.

Setelah babak kedua berakhir berarti selesai pulalah permainan *massempe'*, dan yang dinyatakan sebagai pemenang adalah yang mengumpulkan poin atau nilai. Namun terkadang ada juga permainan yang tidak sampai selesai, karena ada salah seorang pemain yang sudah tidak mampu melanjutkan permainannya dan dinyatakan kalah. Namun satu hal yang patut diapresiasi dalam permainan *massempe'* adalah sportifitas peserta, ketika selesai berlaga keluar dari arena mereka tidak timbul balas dendam, meskipun di dalam arena berlaga dengan serius, bertarung dengan kekuatan penuh, saling menjatuhkan satu dengan lainnya, namun pertarungan itu hanya sebatas memberi kepuasan bagi penonton dan tidak menimbulkan efek luar.

Satu hal yang menjadi keharusan dalam permainan ini adalah sebelum keluar arena kedua pemain diwajibkan berpelukan sebagai simbol keakraban agar dikemudian hari tidak terjadi balas dendam.

Pada permainan *massempe*' kalah menang terkadang masing-masing diberi kenang-kenangan atau cindra mata berupa baju atau sejenisnya. Biasanya yang menyiapkan atau memberikan hadiah adalah warga yang baru pulang dari merantau sebagai wujud ucapan terima kasihnya kepada peserta yang turut berpartisipasi dalam kelangsungan acara *massempe*'. Dalam permainan ini yang kalah dan yang menang pada hakikatnya sama, karena kedua pemain tersebut datang ke tempat tidak lain hanya untuk melepaskan rasa kegembiraan dengan menghibur warga masyarakat atas keberhasilan mereka dalam bercocok tanam, sekaligus wujud kerendahan hati untuk senantiasa memberikan ucapan rasa syukur kepada yang telah memberikan nikmat tersebut.

Pandangan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan Sudarman Ramang (40 tahun) berikut ini:

“Masyarakat melaksanakan tradisi *massempe*' karena ingin melepaskan rasa kegembiraan mereka setelah sukses bercocok tanam selama setahun penuh. Dan hal itu juga dilakukan untuk memberikan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa benar-benar hamba yang telah mendapatkan nikmatNya”.³⁵

Setelah acara *massempe*' selesai maka dilanjutkan dengan acara *mappere*' (berayun), dalam acara *mappere*' ini biasanya yang *disompo*' (diayun) adalah perempuan yang masih gadis dan yang *massompo*' (mengayun) adalah laki-laki yang masih perjaka. Pada pelaksanaan *mappere*' gadis dipersilahkan naik di atas *peere*' (ayunan) kemudian *disompo*' oleh dua orang perjaka dengan menggunakan tali

³⁵Wawancara, Tanggal 18 Februari 2012.

panjang yang sudah disiapkan oleh pihak pelaksana. Sementara tiang ayunan yang digunakan terbuat dari batang kapuk besar dan tinggi kemudian ditanam lalu diapit bambu. Sedangkan tali ayunannya terbuat dari anyaman kulit kerbau, sebagai pertimbangan bahwa kekuatan tali kulit kerbau bisa bertahan lama apalagi permainan ini beresiko tinggi bilamana talinya putus.

Peserta dalam acara *mappeere*' ini tidak dibatasi oleh panitia baik dari segi banyaknya maupun lamanya kecuali dari segi keamanan, karena acara ini merupakan penutup dari semua rangkaian acara tradisi tahunan masyarakat. Karena acara ini semata-mata untuk menghibur masyarakat setelah berhasil dalam bercocok tanam untuk lebih memeriahkan acara ini terkadang peserta yang di atas ayunan sesekali melakukan atraksi melepaskan tangannya dengan ketinggian sampai sepuluh meter, sehingga para penonton bersorak-bersorak dengan kegembiraan.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Massempe'

Tradisi *massempe*' yang oleh masyarakat desa Mattoanging dilaksanakan sebagai suatu upacara perayaan pesta panen. Perayaan pesta panen tersebut lahir dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat tanpa adanya tekanan-tekanan dari luar. Ia tumbuh dan menjelma dari adanya kepentingan-kepentingan dari masyarakat tani, yang nyata dari rakyat melalui kebulatan tekad dan hati dari warga masyarakat untuk kepentingan bersama.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menetap pada suatu waktu dan tempat sangat perlu untuk mempertahankan kelangsungan hidup demi terciptanya kesinambungan nilai antar umat manusia. Solusi ini pada kenyataannya bukan hanya berlaku bagi kehidupan umat manusia, akan tetapi hasil cipta, rasa dan karsa manusia pun perlu dilestarikan dan dijamin kelangsungannya. Ketika

mempersoalkan hal itu, maka tradisi *massempe*’ kaya akan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu tradisi *massempe*’ perlu dijaga kelestariaannya agar masyarakat senantiasa melaksanakan tradisi tersebut. Segala nilai yang tumbuh dalam tradisi *massempe*’ sebenarnya sudah menjadi bagian dari aturan atau adat masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, bahkan masyarakat menganggap sebagai suatu hal yang mestinya dihargai dan diamankan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Tradisi *massempe*’ yang merupakan upacara perayaan pesta panen, sesungguhnya sarat dengan muatan budaya yang dalam tahap-tahap pelaksanaannya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pola tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga sampai sekarang ini masih melekat pada diri masing-masing individu.

Berdasarkan analisis dan pengamatan penulis, dari proses pelaksanaan tradisi *massempe*’ dari awal sampai selesainya, dapat diungkapkan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang melekat dan dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya tersebut terwujud dalam kegiatan religius, gotong royong, musyawarah, solidaritas, pengendalian sosial, kebersamaan, jalinan silaturahmi, dan sebagai media komunikasi.

1. Nilai pendidikan Islam yang terwujud dalam kegiatan religius.

Pelaksanaan tradisi *massempe*’ pada hakikatnya merupakan perwujudan rasa bakti dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan berupa keberhasilan masyarakat dalam bercocok tanam. Di samping juga mereka bermohon agar di masa yang akan datang Tuhan selalu memberi rezeki dan keselamatan kepada mereka. Hal ini tercermin pada doa selamat yang selalu diucapkan pada setiap

selamatan yang dilaksanakan pada rangkaian upacara tradisi *massempe*'. Sebagai ungkapan rasa syukur ini masyarakat tani mengadakan beberapa kegiatan yang sifatnya menghibur masyarakat.³⁶

2. Nilai pendidikan Islam yang terwujud dalam pendidikan fisik

Sebagai ajaran yang sempurna, Islam tidak melewatkan satu aspek pun dalam kehidupan kecuali telah diberikan acuan atau ketentuan agar umat Islam bisa hidup dengan sebaik-baiknya. Satu di antaranya adalah aspek jasadiyah dan ruhaniyah sekaligus. Islam memang tidak menghendaki umatnya hidup secara timpang (QS. al-Qashash/28 : 77).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁷

Islam menghendaki umatnya tampil secara prima dalam dua aspek sekaligus, yaitu jasmani dan juga ruhani.

Dalam beberapa ayat ataupun hadis terdapat anjuran ataupun perintah (baik langsung maupun tidak langsung) dari Allah dan rasul-Nya agar umat Islam memelihara kesehatan jasmani dan ruhani secara bersamaan. Dengan hal tersebut

³⁶Sudarman Ramang, Kepala Desa Mattoanging, *Wawancara*, Tanggal 17 Maret 2012.

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Magfirah, 2006), h. 394.

setiap umat Islam bisa berjihad dengan segenap potensi yang dimiliki. Misalnya firman Allah dalam surah al-Anfal/8: 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).³⁸

Islam menegaskan pentingnya olah raga untuk menciptakan generasi Rabbani yang kuat dan sehat. Oleh karenanya, Islam mengajarkan setiap muslim untuk mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara memanah, berenang, dan berkuda, atau jenis olah raga yang bermanfaat untuk kesehatan individu. Olah raga akan menjadikan otot lebih aktif yang bisa membuat tubuh kita semakin kuat. Olah raga juga menyebabkan terpenuhinya kebutuhan terhadap obat yang dibutuhkan dan sangat diperlukan bagi orang yang tidak pernah olah raga.

Dalam salah satu surat yang berasal dari *amirul mu'minin* Khalifah Umar bin Khattab kepada penduduk Syam beliau menulis; Ajarkanlah memanah, menunggang kuda dan berenang kepada anak-anakmu.

Dari pernyataan tersebut di atas betapa pentingnya pendidikan fisik bagi umat Islam. Dengan pendidikan fisik maka akan menumbuhkan manusia-manusia

³⁸ *Ibid.* h. 184.

yang kuat sekaligus diharapkan memiliki kesabaran dan etos kerja yang menjadi bagian pengabdianya kepada Allah swt.

Dalam tradisi *massempe*’ salah satu komponen yang paling penting di dalamnya adalah permainan adu ketangkasan kaki yakni *massempe*’ (keterampilan dalam mengolah kekuatan kaki). Permainan inilah yang kerap kali dipertontonkan oleh masyarakat dalam penyelenggaraan pesta panen tersebut (tradisi *massempe*’).

Pernyataan Latang, salah satu warga yang berhasil penulis wawancarai, ia mengatakan bahwa: Dalam permainan ini, pemain sangat dianjurkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai sportifitas, salah satu contoh adalah tidak diperbolehkan pemain memukul lawan ke daerah yang sangat vital yang dapat menyebabkan orang lain (lawan) cacat ataupun mati. Hal inilah yang senantiasa ditanamkan kepada setiap warga agar tidak melakukan hal-hal yang di luar dari kesepakatan bersama.³⁹

Permainan adu ketangkasan kaki merupakan olah raga yang sangat diminati oleh kalangan masyarakat desa Mattoanging kabupaten Bone khususnya bagi generasi tua. Mereka menjadikan permainan ini sebagai ajang hiburan sekaligus sebagai sarana untuk berolahraga. Karena dengan olah raga adu ketangkasan kaki, fisik (jasmani) menjadi sehat rohani pun sehat sebagaimana penyair mengatakan: jasmani yang sehat terdapat rohani yang sehat.

3. Nilai pendidikan Islam yang terwujud dalam kegiatan musyawarah.

Kata (شورى) Syûrâ terambil dari kata (مشاورّة - إستشارة) menjadi (شورى) Syûrâ. Kata Syûrâ bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik

³⁹ Wawancara, Tanggal 20 Februari 2012.

dengan menghadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Terjemahnya siapapun yang berpendapat dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya. Musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu.

Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya. Sedangkan menurut istilah fiqh adalah meminta pendapat orang lain atau umat mengenai suatu urusan. Kata musyawarah juga umum diartikan dengan perundingan atau tukar pikiran. Perundingan itu juga disebut musyawarah, karena masing-masing orang yang berunding dimintai atau diharapkan mengeluarkan atau mengemukakan pendapatnya tentang suatu masalah yang di bicarakan dalam perundingan itu.

Musyawarah merupakan salah satu hal yang amat penting bagi kehidupan insani, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan berumah tangga dan lain-lainnya. Islam memandang penting peranan musyawarah bagi kehidupan umat manusia, antara lain dapat dilihat dari perhatian Al-Qur'an dan hadis yang memerintahkan atau menganjurkan umat pemeluknya supaya bermusyawarah dalam memecah berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Di dalam musyawarah, akan tampak bersatunya hati untuk mensukseskan suatu upaya dan kesepakatan hati. Dalam hal itu, memang, sangat diperlukan untuk suksesnya masalahnya masalah yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu, berjama'ah disyari'atkan di dalam shalat-shalat fardhu. Dikatakan di dalam hadis bahwa "Tidak satu kaum pun yang selalu melakukan musyawarah melainkan akan ditunjukkan jalan paling benar dalam perkara mereka".

Allah berfirman di dalam Q.S. ali-Imran/3: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat Allahlah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan berhati keras. Niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Kerena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁴⁰

Musyawarah dalam pandangan Islam adalah satu hal yang sangat dianjurkan ketika ingin mengambil sebuah keputusan bahkan sudah menjadi ciri hakiki dari demokrasi pancasila yaitu musyawarah untuk mufakat. Ciri khas pancasila ini di samping digali dari ajaran agama juga dikaji dari nilai kebudayaan di daerah-daerah sehingga dengan sendirinya sudah mengakar pada tiap-tiap suku bangsa khususnya di kabupaten Bone tepatnya di desa Mattoanging sebagai pendukung utama tradisi *massempe*.

Musyawarah untuk mufakat senantiasa diterapkan dalam kehidupan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone. Hal ini tampak pada proses pelaksanaan tradisi *massempe*. Semua kegiatan yang dilakukan harus berdasarkan keputusan bersama.

M Yunus salah satu warga menuturkan bahwa: sebelum pelaksanaan pesta rakyat maka warga terlebih dahulu melakukan *tudang sipulung* (musyawarah), dalam musyawarah ini dibicarakan masalah pembiayaan termasuk berapa banyak iuran yang harus ditarik dari masyarakat, waktu dan tempat kapan dan dimana acara tersebut dilaksanakan serta segala sesuatu yang akan diperlukan kelak pada

⁴⁰ *Ibid.* h. 71.

waktunya. Hasil musyawarah inilah yang menjadi pegangan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *massempe*'. Meskipun pada awalnya selalu terjadi perbedaan di antara mereka karena masing-masing memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang teknis pelaksanaan tradisi *massempe*', namun pada akhirnya semua pihak bersepakat dan tunduk dalam keputusan bersama.⁴¹

Demikian musyawarah merupakan warisan budaya nenek moyang yang positif sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan merupakan unsur sosial yang ada dalam agenda tahunan masyarakat Mattoanging ini yaitu tradisi *massempe*'.

4. Nilai pendidikan Islam yang terwujud dalam silaturahmi.

Sesungguhnya silaturahmi merupakan amal shalih yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di dunia dan akhirat, menjadikannya diberkahi di manapun ia berada, Allah swt memberikan berkah kepadanya di setiap kondisi dan perbuatannya, baik yang segera maupun yang tertunda. Keutamaannya sangat banyak, profitnya melimpah, buahnya matang, pohon-pohonnya baik yang memberikan makanannya di setiap waktu dengan izin Rabb-Nya

Sesungguhnya orang-orang yang selalu menjaga tali silaturahmi akan diberkahi oleh Allah dalam usahanya, rizki dan umurnya. Dari Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Terjemahnya:

Siapa yang ingin rizkinya dilapangkan dan dipanjangkan umurnya (diberkahi), maka hendaklah ia bersilaturahmi. (HR. Al-Bukhari).⁴²

⁴¹Wawancara, Tanggal 17 Maret 2012.

⁴²Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Bukhari* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 452.

Pada upacara tradisi *massempe*' salah satu bentuk kesempurnaan pelaksanaannya adalah menyebarkan undangan kepada seluruh sanak keluarga, handai taulan, kepada para sahabat-sahabat bahkan dengan orang lainpun untuk hadir menyaksikan acara tradisi tersebut. Kedatangan tamu dari luar membawa kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat setempat, karena jauh sebelum pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat sudah menyiapkan diri untuk menjemput kedatangan para undangan apalagi yang datang adalah sanak saudaranya yang sekian lama tidak pernah bertemu, tentu kedatangan orang yang dirindukan membawa berkah dan kebahagiaan tersendiri bagi warga.

Jiwa dan semangat inilah yang membuat warga masyarakat jika mengadakan suatu kegiatan khususnya pesta rakyat selalu diundang kerabat-kerabatnya. Apalagi ditengah kondisi masyarakat sekarang yang gaya hidupnya serba individualistik, rasa tidak butuh dengan orang lain merasa telah mampu mencukupi kebutuhan diri, dan merebaknya gaya hidup metropolis, menjadi formula yang manjur bagi lunturnya silaturahmi. Di kota-kota besar, keluarga banyak yang kehilangan ruh silaturahmi meski tinggal seataap. Gaya hidup metropolis telah mengubah mereka menjadi robot-robot bernyawa. Waktu tersita di luar rumah dan di tempat kerja. Orang tua tak lagi punya waktu memberi perhatian dan kasih sayang pada buah hati. Untuk sekedar mengucapkan selamat tidur atau bersama sarapan pagi adalah moment yang telah sulit dijumpai. Senyum pun sekedar basa basi karena kesibukan telah menyita waktu mereka. Untuk sekedar berkomunikasi dengan anggota keluarga saja sulit, apalagi dengan orang di lingkungan sekitar rumah atau tetangga.

Sifat individualistik tersebut sangat kontra dengan nilai filosofis yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *massempe*' masyarakat desa Mattoanging

kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone yang sarat dengan sifat kebersamaannya, saling peduli antar sesama warga masyarakat tanpa melihat kasta atau status sosial.

Kondisi ini tercermin dalam kesiapan masyarakat menjamu tamu-tamu yang datang dari jauh sekalipun mereka tidak mengenalnya, namun mereka menjamu sebagaimana menjamu sanak saudaranya. Mereka menyiapkan makanan di atas meja pertanda siapa saja lapar silahkan mengambil makanan. Kedatangan tamu banyak adalah kepuasan tersendiri bagi warga.

5. Nilai pendidikan Islam yang terwujud dalam kegiatan Sosial

Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari jaman dahulu kala hingga saat sekarang ini sangat sesuai dengan ajaran agama Islam. Rasa kebersamaan ini muncul, karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Hanya di Indonesia, kita bisa menemukan sikap gotong royong karena di negara lain tidak ada sikap ini dikarenakan saling acuh tak acuh terhadap lingkungan di sekitarnya, bahkan di Indonesia pun sudah jarang terlihat sifat kegotongroyongan disebabkan dengan adanya pergeseran nilai budaya (akulturasi budaya).

Kegotongroyongan tercermin dalam pengerahan tenaga kerja yang diperoleh secara spontanitas. Gotong royong tersebut tampak mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap pelaksanaan tradisi *massempe*'. Semuanya dilaksanakan dengan tertib bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat. Masing-masing warga memberikan sumbangan sesuai kemampuan dan kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut demi kepentingan bersama. Demikian pula halnya dengan sumbangan tenaga merupakan penjelmaan dari ikatan batin setiap anggota

yang sangat mendalam. Setiap warga merasa bahwa dirinya adalah bagian yang terdekat, tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang dicintainya. Pengorbanan yang diperlihatkan oleh seluruh masyarakat petani adalah tanpa pamrih.

Dalam sifat kegotongroyongan bukan hanya semata-mata tanpa pamrih, akan tetapi terwujud sebagai prinsip timbal balik di antara sesama anggota masyarakat. Pamrih atau balasan yang akan diterima tidak datang pada saat itu, melainkan datang pada saat-saat akan datang. Bila diamati dalam pelaksanaan tradisi *massempe*’ prinsip timbal balik inilah yang mewarnai bentuk kegotongroyongan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone menjelang pelaksanaan tradisi *massempe*’.

Masyarakat desa Mattoanging dikenal sebagai masyarakat memiliki solidaritas yang tinggi, sifat persaudaraan yang erat tingkat kepekaannya terhadap sesama warga sangat dekat sehingga budaya saling tolong menolong, bahu membahu sekalipun hal-hal yang bersifat sangat sederhana masih dijunjung tinggi oleh masyarakat, apalagi hal-hal yang bersifat baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. di dalam Q.S. al-Mā'idah/5:2.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Terjemahnya:

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....⁴³

Ikatan batin yang lebih menonjol dalam pelaksanaan tradisi *massempe*’ tampak dari sejak awal yaitu mulai dari persiapan sampai dilaksanakannya kegiatan

⁴³Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 14.

tersebut, yakni saling bekerjasama dalam memperbaiki got-got, jalanan dan sarana-sarana lain.⁴⁴ Bahkan setiap masyarakat sudah memiliki kesadaran sendiri tentang tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga gotong royong yang terkandung dalam tradisi *massempe*' ini banyak dilandasi oleh asas-asas sebagai berikut:

- a. Kepentingan dan kesejahteraan bersama yang diutamakan dan bukan kepentingan diri sendiri.
- b. Adanya rasa kesatuan, cipta, rasa, karsa dan karya melaksanakan segala sesuatu oleh semua dan untuk semua warga masyarakat.

Ditinjau dari kegiatan mereka itu menunjukkan bahwa jiwa kegotongroyongan masyarakat tani (desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone) sebagai pendukung utama tradisi *massempe*' sangat baik. Semangat kegotongroyongan tersebut perlu dibina dan dipertahankan. Dalam hal ini peran serta aparat pemerintah setempat dan pemuka masyarakat sangat diperlukan, karena semangat gotong royong tersebut besar gunanya untuk pembangunan dewasa ini, serta dapat memupuk rasa persaudaraan antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Kerjasama antara warga masyarakat dalam tradisi itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Warga masyarakat pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup menyendiri dan jauh dari sesamanya. Suasana hidup seperti itu memerlukan sikap tolong menolong, kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Di dalam penerapannya tidak akan pernah memilih dan memilah serta membedakan manusia, golongan, ekonomi dan pendidikan, mereka menyatu dalam satu tradisi. Tradisi *massempe*' yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat itu

⁴⁴Wawancara, Tanggal, 14 Maret 2012.

dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, atas dasar kepentingan bersama. Di samping itu, mempunyai maksud yang tidak kalah pentingnya, untuk mempertahankan dan melestarikan hidup dan kehidupan bermasyarakat.

Penyelenggaraan tradisi *massempe* bersifat kolektif. Terjemahnya banyak komponen yang terlibat di dalamnya yang bekerja saling bahu membahu demi kelancaran acara ini, jika ada komponen atau masyarakat yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses penyelenggaraan tradisi *massempe* sejak awal mulai dari Perencanaannya sampai kepada tahap pelaksanaannya maka pasti acara ini akan tercederai, sehingga semangat kerjasama sebagai pendukung budaya termasuk dalam hal kesepakatan waktu pelaksanaan urutan dalam rangkaian acara tradisi tersebut menjadi suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar.

Jalinan kerjasama warga bukan hanya antar orang perorang tetapi juga kerjasama intern komponen atau kelompok maupun kerjasama antara satu komponen dengan komponen lainnya. Sebagai contoh dalam membuat ayunan jika yang terlibat hanya beberapa orang saja maka dapat dipastikan ayunan itu tidak akan bisa selesai karena bahan bakunya membutuhkan banyak orang yang harus mengerjakan antara satu dengan yang lainnya harus saling bahu membahu. Intinya hanya dengan kerjasama yang baik dengan segenap pihak acara ini dapat berlangsung dengan lancar dan semarak.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup terus menerus tanpa bantuan orang lain sehingga agama Islam menganjurkan saling kerjasama antara satu orang dengan orang lain, karena hanya kerjasama inilah sehingga segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan mudah.

Semangat kerjasama timbul kalau para pendukung merasa memiliki hajat atau niat yang sama, tentunya spirit itu akan muncul jika semua yang terlibat menyadari tanggung jawabnya, baik secara individual maupun kelompok dengan mengacu pada maksud dan tujuan pelaksanaan tradisi tersebut (*massempe*). Semangat (spirit) inilah yang perlu ditumbuhkembangkan dewasa ini dalam menghadapi persatuan dan persaudaraan yang kian rapuh, hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak.

Semangat kerjasama dalam kehidupan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiatting kabupaten Bone tersimpul dalam kata (*pada idi pada elo' sipatuo sipatokkong*). Terjemahnya hanya diantara kitalah yang saling bahu membahu, tolong menolong dalam segala urusan karena hanya itulah kita dapat hidup saling menghargai dan saling mengerti, konsep ini telah lama tersemai dan menjadi sistem nilai dalam pergumulan kehidupan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiatting kabupaten Bone sebagai perwujudan dari semangat kerjasama atau solidaritas antar sesama warga masyarakat.

Nilai-nilai *si patokkong* ini dalam kehidupan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiatting kabupaten Bone menjadi kewajiban bagi setiap warga untuk memeliharanya seperti yang tertuang dalam perjanjian kerajaan Bone dengan warganya tempo dahulu.

Mencermati hal tersebut sesungguhnya dalam leluhur orang Bugis kewajiban memelihara persatuan dan semangat solidaritas adalah kewajiban semua pihak, sehingga tidaklah mengherankan jika pelaksanaan tradisi *massempe*' selalu berjalan dengan lancar karena masyarakat senantiasa menjunjung tinggi budaya saling kerjasama.

6. Nilai pendidikan Islam yang terwujud dalam sifat kedermawanan.

Salah satu bentuk kesempurnaan ajaran Islam adalah mengajarkan umatnya untuk tidak kikir dalam menyedekahkan hartanya. Sifat ini tergambar dalam sebuah hadis Rasulullah saw.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ : تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

Terjemahnya:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru r.a. bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw. Bagaimana menjadi muslim yang baik? Rasulullah menjawab, berikan makanan pada orang lain, ucapkan salam (berikan kedamaian) kepada orang yang kau kenal dan yang tidak kau kenal. (H.R. Al-Bukhari).⁴⁵

Dalam pelaksanaan tradisi *massempe*’ semua warga masyarakat bersatu menyiapkan makanan kepada semua tamu yang datang dan tidak melihat golongan atau kasta apakah ia masyarakat miskin ataupun mereka yang kaya, keturunan bangsawan atau masyarakat jelata. Mereka duduk dan makan bersama dalam satu wadah yang sudah disiapkan oleh warga. Demikian pula warga masyarakat yang tinggal di desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone sebagai penyelenggara tradisi *massempe*’ mereka sadar akan kedatangan tamu dari luar sehingga mereka menyiapkan makanan sesuai dengan kemampuannya sendiri.⁴⁶

Memberi makan orang yang sedang dalam kondisi lapar adalah satu perilaku yang sangat terpuji dan mendekatkan diri kepada Allah. Sifat inilah yang senantiasa

⁴⁵Imam az-Zabidi, *op. cit*, h. 13.

⁴⁶Wawancara, Tanggal 17 Maret 2012.

tertanam dalam kultur masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone ketika mereka melaksanakan tradisinya yaitu tradisi *massempe*'.

Sifat kedermawanan inilah yang senantiasa selalu terjaga bagi kalangan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone sebagai masyarakat pendukung tradisi *massempe*' yang tentu menjadi dambaan semua anggota masyarakat, apalagi mereka yang dalam keadaan lapar lalu disugahi makanan dan pelayanan baik tentu ia merasa puas dan hati yang senang.

7. Nilai pendidikan Islam yang terwujud dalam kegiatan solidaritas/kebersamaan

Prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mengkaji solidaritas ini adalah adanya hubungan cinta persahabatan, persatuan, kesetiakawanan, simpati antar sesama manusia. Solidaritas itu sendiri mendorong terwujudnya sikap saling harga menghargai antar sesama individu atau golongan dengan seluruh kemungkinannya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Anas. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ
حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ هـ.

Terjemahnya:

Diriwayatkan dari Anas r.a. dari nabi Muhammad saw. beliau bersabda: Demi Allah yang menguasai diriku! seseorang di antara kalian tidak dianggap beriman kecuali jika dia menyayangi saudaranya sesama mukmin sama seperti dia menyayangi dirinya sendiri. (H.R. Al-Bukhari).⁴⁷

Konsep inilah pada tataran proses pelaksanaan tradisi *massempe*' ternyata mengandung makna kegiatan solidaritas yang cukup menonjol. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Nuddin salah satu warga desa Mattoanging sebagai berikut:

⁴⁷ *Ibid.*

- a. Di tempat pelaksanaan tradisi *massempe'* setiap anggota masyarakat berhak ikut bersuka ria tanpa adanya perbedaan status sosial di antara sesama mereka.
- b. Setiap orang yang berkunjung ke lokasi pelaksanaan tradisi *massempe'* selalu menjaga ketertiban, dan kesopanan menurut adat istiadat yang dihayati bersama di antara mereka.
- c. Lokasi pelaksanaan tradisi *massempe'* menjadi suatu tempat pertemuan antar sesama kerabat, antar sesama warga kampung, antara pemangku adat dan warganya, antar sesama unsur pemangku adat, antar sesama teman dan handai taulan. Hal ini mendorong timbulnya semangat persatuan dan kesatuan yang kukuh antar seluruh peserta dan pengunjung yang hadir.⁴⁸

Dengan demikian setiap gerak dan perbuatan harus berada dalam satu kesatuan yang bulat, tidak boleh terpecah belah. Mengkaji sikap masyarakat tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan demi kepentingan dan kesejahteraan bersama. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dengan sendirinya terbukti bahwa dalam pelaksanaan tradisi *massempe'* yang dilakukan oleh masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone mengandung nilai-nilai solidaritas yang tinggi sebagaimana ajaran agama Islam.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi tersebut mencerminkan asumsi yang baik sehingga norma-norma atau nilai-nilai tersebut dapat dipakai pengendali sosial. Sebagai media sosial tradisi *massempe'* ini dapat dipakai sebagai obyek sikap emosional yang menghubungkan masa lampau dan masa sekarang. Dalam media sosial tradisi *massempe'* ini dapat digunakan sebagai sarana

⁴⁸Wawancara, Tanggal 22 Februari 2012.

mengutarakan pikiran, emosional, kepentingan dan kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak atau masyarakat.

Nilai-nilai yang terdapat pada proses pelaksanaan tradisi *massempe*' tidak hanya berfungsi untuk mengatur perilaku antara individu dan masyarakat, melainkan juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam simbol tradisi *massempe*' mengandung kadar emosi dan gagasan sehingga mampu mengekang perbuatan buruk, akibatnya mendorong setiap anggota masyarakat untuk berbuat baik. Nilai-nilai ini saling isi mengisi dalam sistem yang mengikat perseorangan dalam kelompok sosial yang bersangkutan.

Suatu masyarakat dapat terwujud karena adanya keteraturan, hubungan sosial antar anggotanya, sehingga terjadi interaksi yang efektif dan tertib. Dengan demikian nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *massempe*' dapat mengikat seseorang ke dalam kelompok sosial yang bersangkutan. Keterikatan masyarakat terhadap tradisi *massempe*' ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menghadiri setiap rangkaian pelaksanaan tradisi *massempe*' yaitu sejak melakukan kerja bakti, membuat *peere*' (ayunan), bahkan ada sejumlah warga yang pergi merantau dan pada saat tradisi *massempe*' akan dilaksanakan mereka menyempatkan diri pulang ke kampung halaman untuk mengikuti dan menyaksikan prosesi pelaksanaan tradisi *massempe*' yang dilakukan setiap satu tahun sekali.

8. Nilai pendidikan Islam yang terwujud dalam sifat keberanian.

Di dalam permainan *massempe*' itu masing-masing pemain memiliki ketangkasan, sebagai hal yang menjadi keterampilan dalam mengolah tubuh, di samping itu pemain tidak boleh melanggar aturan permainan yang di dalam ilmu

pendidikan olah raga disebut sportifitas, yakni jiwa seorang pemain senantiasa, menjunjung tinggi permainan dan berlaku pada batas aturan yang disepakati.⁴⁹

Dengan memperhatikan permainan *massempe'* maka dapat dipahami bahwa masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone khususnya yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan tradisi tersebut memiliki jiwa patriotisme, kesatriaan, dan mampu menjadi pemimpin, minimal pemimpin bagi dirinya. Jiwa tersebut tentu dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan agama terutama dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

D. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massempe'

Berdasarkan hasil eksplorasi dan wawancara, penulis berkesimpulan bahwa tradisi *masempe'* merupakan budaya masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone sebagai warisan dari nenek moyang mereka yang dilaksanakan sekali dalam setahun sehabis memotong padi di sawah sebagai ungkapan kegembiraan dan kesyukuran mereka. Dengan demikian pelaksanaan tradisi *massempe'* yang selama ini dilakukan merupakan wujud legitimasi dan penghormatan dari masyarakat tani kepada budaya leluhurnya.

Pada pelaksanaan tradisi *massempe'* masyarakat menganggap bahwa tradisi tersebut memiliki peranan penting bagi pembinaan sosial budaya masyarakat dalam memperkuat norma-norma, nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang berlaku secara turun temurun. Kerjasama antar masyarakat dalam perayaan tradisi sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial demi kelangsungan hidupnya, pengembangan kepribadian dan sifat-sifat manusianya.

⁴⁹Wawancara, Tanggal 20 Februari 2012.

Bahkan masyarakat menganggap bahwa tradisi *massempe*' merupakan lembaga sosial kekerabatan sebagai penjabaran dari kepercayaan dan ketaatan masyarakat terhadap ajaran dan peran-peran leluhur mereka. Penyelenggaraan tradisi *massempe*' tidak hanya menampilkan materi dan tahap-tahap pelaksanaannya, melainkan juga terkandung kekukuhan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang bersifat kohesif di antara warga masyarakat.

Pandangan masyarakat bahwa manakala pada tahun itu setelah selesai melaksanakan panen padi lalu tidak dilaksanakan pesta rakyat ada perasaan yang mengganjal dalam hidupnya seakan-akan ada sesuatu yang belum sempurna. Oleh karena itu, pelaksanaan pesta rakyat harus segera dilaksanakan setelah melaksanakan panen padi karena bagi masyarakat, pelaksanaan tradisi *massempe*' adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan mereka. *Massempe*' merupakan bagian dalam kehidupan bermasyarakat desa Mattoanging.

Dari sudut pandang berbeda, Lasa' (65 tahun) salah satu Tokoh Adat mengemukakan bahwa:

“Tradisi *massempe*' memberi keberuntungan tersendiri khususnya bagi muda-mudi tradisi *massempe*' merupakan ajang pencarian atau tempat mencari pasangan hidup. Tidak sedikit kaum muda-mudi yang berkenalan di saat pelaksanaan tradisi *massempe*' berlanjut ke jenjang pelaminan. Bahkan dengan kedatangan keluarga dari jauh menyebabkan sering terjadinya kesepakatan di antara mereka untuk menjodohkan anak-anaknya.”⁵⁰

Kenyataan yang disampaikan oleh masyarakat di atas memberi sinyalemen bahwa ketika warga selesai melaksanakan pesta rakyat akan menyusul pelaksanaan pesta lain yakni pesta perkawina. Hal ini menjadi kenyataan dalam kebiasaan masyarakat desa Mattoanging bahwa setelah selesai hajatan adat, mereka

⁵⁰Wawancara, Tanggal 29 Februari 2012.

menyegerakan pernikahan anaknya. Terjemahnya pada bulan-bulan itu banyak warga yang menikah.

Pandangan yang lain dikemukakan oleh H Marzuki (67 tahun) salah satu toko adat bahwa:

“Pelaksanaan tradisi *massempe*’ merupakan lambang identitas dari komunitas masyarakat tani sebagai kelompok masyarakat yang pandai menghormati dan menjaga kelestarian budaya yang diwariskan oleh leluhurnya.”⁵¹

Kabupaten Bone terbentang dari beberapa kecamatan, dikelilingi ratusan desa dan dihuni oleh satu juta warga, masyarakat desa Mattoanging memiliki budaya yang berbeda dan memiliki ciri khas yang tidak dipunyai oleh warga lain. Ini menandakan bahwa warga desa Mattoanging memiliki nilai tersendiri yang patut menjadi perhatian oleh pemerintah.

Bahkan masyarakat ada yang berpandangan bahwa pelaksanaan tradisi *massempe*’ menambah kesadaran masyarakat dalam hidup bersosial dibanding dengan masyarakat dari desa lain yang tidak menyelenggarakan tradisi *massempe*’.

Hal ini berdasarkan dengan penuturan informan H. Darwis (62 tahun) sebagai berikut:

“Kesadaran masyarakat semakin tinggi dibanding dengan masyarakat lain yang tidak melakukan tradisi *massempe*’, hal ini dapat dibuktikan bahwa tanpa diminta untuk datang kerja bakti, membayar iuran, atau sumbangan masjid (karena biasanya penarikan iuran masyarakat untuk pelaksanaan pesta rakyat selalu disisipkan untuk sumbangan pembangunan masjid) mereka datang dengan sendirinya dan membayar atas kesadaran sendiri”.⁵²

Dari berbagai warga masyarakat yang sempat penulis wawancarai termasuk semua Tokoh Masyarakat sebagai representasi masyarakat yang ada di desa

⁵¹Wawancara, Tanggal 26 Februari 2012.

⁵²Wawancara, Tanggal 17 Maret 2012.

Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, dari pendapat mereka kemudian penulis cenderung menerjemahkan bahwa tradisi *massempe* merupakan pesta perayaan, perjamuan makan dan minum, bersuka ria di antara para warga masyarakat setelah melakukan panen padi, sebagai ungkapan kegembiraan dan kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang didapatkan melalui bertani.

Dalam meluapkan kegembiraan dan kesyukuran tersebut terdapat beberapa permainan dalam rangka menghibur warga masyarakat diantara permainan itu adalah pertandingan sepak takraw, bola volly, sepak bola, dan tarik tambang, namun dalam perayaan ini ada kegiatan atau permainan yang tidak boleh ditinggalkan menurut masyarakat yakni permainan *massempe* dan permainan *mappcere*. Kedua permainan ini merupakan inti dari perayaan pesta rakyat.

Dalam kehidupan orang-orang Bugis pada umumnya tradisi memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu harus mempunyai perilaku yang tidak boleh menyimpang dari tradisi yang berlaku. Bagi anggota masyarakat yang melanggar aturan tersebut, maka ia mendapatkan sanksi dari masyarakat, sekurang-kurangnya terisolir dari anggota masyarakat lainnya.

Adanya ketaatan dan kepatuhan terhadap tradisi yang berlaku, karena anggapan dari anggota masyarakat bahwa tradisi tersebut diselimuti nilai-nilai yang tertinggi bagi manusia. Ini adalah suatu realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan orang-orang Bugis khususnya masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, dan merupakan suatu sistem kehidupan yang berlangsung sejak nenek moyang mereka menciptakan tradisi itu. Bahkan tradisi itu berdiri dengan kokohnya dan tidak tergoyahkan oleh perkembangan zaman. Dari

suatu peristiwa ke peristiwa lain silih berganti, namun tiang tradisi itu berdiri dengan megahnya seakan-akan menantang setiap arus perubahan yang mencoba untuk meruntuhkannya. Kalaupun terjadi perubahan hanya seputar teknik pelaksanaannya saja.

Terlepas dari praktek kesyirikan karena tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebagian masyarakat memiliki kepercayaan yang menyimpang dari konsep ajaran agama Islam sehingga pada perayaan tradisi *massempe* bahkan hampir semua tradisi yang ada di dunia masih diselimuti praktek-praktek takhayul bahkan berbau syirik. Hal inilah yang menjadi fokus perhatian dan tanggung jawab bersama untuk meluruskan pemahaman tersebut.

Dalam tradisi *massempe* ini masyarakat berkeyakinan bahwa merupakan salah satu wadah sosialisasi bagi masyarakat lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa tradisi *massempe* sebagai bagian adat istiadat masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone adalah pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia. Tradisi atau adat dapat membimbing manusia dari angkara murka yang dilarang oleh Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak pada rumusan masalah yang ditetapkan dan kaitannya dengan isi pembahasan, maka bab ini merupakan bab penutup, penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi *massempe*, pada awalnya dilakukan dilingkungan istana kerajaan, namun diadopsi oleh masyarakat hingga menjadikannya sebagai tradisi, seiring dengan perkembangan waktu, bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi tersebut kian mengalami pergeseran baik dari tata cara pelaksanaan upacaranya maupun pada proses permainannya. Bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi *massempe* yakni mulai dari tahap perencanaan yang melibatkan semua komponen masyarakat untuk duduk bersama memutuskan waktu pelaksanaannya, kemudian tahap persiapan adalah masyarakat sibuk mempersiapkan diri menjamu undangan, selanjutnya tahap pelaksanaan merupakan puncak acara. Dalam proses ini ditampilkan permainan berupa *massempe* (adu ketangkasan kaki), dan kepiawaian di atas ayunan (*mappere*).
2. Adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *massempe* yang masih dihormati dan dijalankan oleh masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone dalam kehidupan sehari-hari telah mampu membuat tradisi *massempe* ini tetap dapat mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Nilai-nilai pendidikan Islam itu terwujud dalam bentuk religius (rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa), musyawarah, gotong royong, sosial,

silaturahmi, pendidikan keberanian, sportifitas dan pendidikan fisik, yang merupakan hasil renungan dan pemikiran dari masyarakat yang disepakati bersama untuk dijadikan sebagai pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tradisi *massempe*' dalam pandangan masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone adalah upacara perayaan pesta panen sebagai manifestasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi kaum muda-mudi tradisi *massempe*' merupakan ajang yang dapat dijadikan sebagai alat legitimasi untuk mencari jodoh, dan yang lebih penting adalah menjadi identitas bagi komunitas masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone.

B. Implikasi

1. Tradisi *massempe*' sebagai warisan dari leluhur di dalamnya terkandung berbagai nilai pendidikan Islam yang patut dijadikan sebagai pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan tersebut harus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, namun demikian tidak dapat disangkal bahwa tradisi *massempe*' di samping memiliki nilai pendidikan Islam juga terdapat hal-hal yang berbau kemusyrikan. Hal-hal yang mengandung kemusyrikan itu kiranya dibuang dari akar-akarnya. Oleh karena itu pembinaan tradisi *massempe*' perlu dukungan dari berbagai pihak baik dari masyarakat maupun dari pemerintah.
2. Tradisi *massempe*' di samping sebagai budaya masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, juga sebagai aset negara yang dapat memberi manfaat bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu pada

pelaksanaan tradisi *massempe*’ harus mendapat apresiasi dari pemerintah guna membantu pembangunan di bidang pertanian dan pelestarian budaya bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim.
- Abdullah Saleh, Abdur Rahman, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Abdul Sani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsini *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cet. VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Azizy, A Qodry. *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azra, Asyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bacahtiar, Wardi, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, dan Mutaharun Jinan, *Agama dan pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2002.
- Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam* Surabaya: Usaha Offset, 1987.
- Canolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Darajat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Jakarta: Pustaka Magfirah, 2006.
- _____. *Al-Qur'an dan Terjemahnya dengan Transliterasi Arab Latin*, Bandung: Gema Risalah Press, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II, Jakarta: Balai Pustaka. 1975.
- Dokumentasi*, Kantor Desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone 2012.
- Endsarwara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, yogyakarta: gajah Mada University Press, 2003.
- Getteng, Abd Rahman, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hiongga Modern*, Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- Ghasalba, Sidi, *Sistimatika Filsafat*, Buku I Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hambal, bin Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz, 6; Bairut: Darul Kutub 'alimiyyat, 1999.
- Hamid Pananragi, *Pemahaman Budaya Sulawesi Selatan Tentang Nilai Pendidikan, Kerja dan Kepemimpinan Menurut Lontara*, Ujung Pandang: Departemen

- Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 1996.
- Hanafi, Hasan, *Human al-Fikri al Watan; at Turas wa al Asr wa al Hamdasah* diterjemahkan oleh Khairon Nahdiyyin dengan judul *Oposisi Pasca Tradisi* Cet. I; Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003.
- Hartini dan G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Ed. I Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hasan, Mohammad Tholhah, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Khamad Dadang, *Sosiologi Agama* Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Cet.; IV, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Linton, Ralph, *Latar Belakang Kepribadian daripada Kebudayaan*, Diterjemahkan oleh Fuad Hasan, Jakarta: Djaja Sakti, 1996
- Manyumbaeng, Abd Kadir, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Yayasan al Ahkam, 1996.
- Marimba, D. Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al ma'arif, 1980.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara 2005.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Misrawi, Suheri, *Menggugat Tradisi Pergolatan Pemikiran Anak Muda NU dalam Nurhalis Madjid Kata Pengantar* Cet. I; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004.
- Monoharto Gunawan dkk, *Seni Tradisiinal Sulawesi Selatan dalam H. Ajiep Padindang, Seni Tradisional kekayaan Budaya yang tiada Tara*, Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujib Abd, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Nisar Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Cet. I; Padang: Quantum Teaching, 2005.
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Logos, 1999.
- al Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Rahim, H.A, Rahmat, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Cet. III; Ujung Pandang: Universitas Hasanudin Press, 1992.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rosyadi, Khoirun, *Pendidikan profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sidi Gazala, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. IV, Cet. XXV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- al-Syaibhani, Omar Muhammad al-Taumy *Filsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tajudin Muh. Syariat dkk, Siwali Parri dalm Prespektif Pemberdayaan Perempuan dalam Darmawan Mas'ud Rahman, *Memandang Siwali Parri dalam Posisi Simpati juga Kritis terhadap Prespektif Pemberdayaan Perempuan* Cet. I; Yogyakarta: Beranda Cendekia Konsultan, 2006.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat madani Indonesia* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Walkito, Bimo, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta, 1990.
- Az-Zabidi, Imam, *Ringksan Hadis Shahih Bukhari* Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Gazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- al-Zarqa', Ahmad bin Muhammad. *Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyah*. Beirut: al-Qalam. 1988.

NAMA-NAMA RESPONDEN

NO	NAMA	TTD	KET
1	Sudarman Ramang		Kades
2	M Aris		Sekdes
3	M Yunus		TK. Agama
4	Dg Makkelo		Kepala Dusun
5	Latang		TK. Adat
6	Lasa		TK. Adat
7	Bustamin		TK. Agama
8	Andi Hakkar Jaya		TK. Agama
9	Saruji		TK. Masyarakat
10	H. Ismail		TK. Agama
11	H. Darwis		TK. Agama
12	H. Nahir		TK. Agama
13	Kunnu		TK. Adat
14	Nuddin		TK. Adat
15	Lanco		TK. Adat
16	Mappa		TK. Adat
17	Mappiasse		TK. Adat
18	H. Samire		TK. Pemuda

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :

B. Daftar pertanyaan untuk informan (tokoh adat dan tokoh masyarakat)

1. Bagaimana persepsi bapak tentang tradisi *massempe*?
2. Bagaimana sejarah awal mulanya diadakan tradisi *massempe*?
3. Sebelum pelaksanaan *massempe*, apa saja yang harus disiapkan oleh masyarakat?
4. Kapan pelaksanaan acara *massempe* dan berapa lama waktu pelaksanaannya?
5. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan acara *massempe*?
6. Bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan *massempe*, dan apa saja rangkaian acaranya?
7. Bagaimana syarat untuk menjadi peserta (*passempe*)?
8. Setiap peserta, berapa lama waktu yang disediakan oleh wasit?
9. Apakah ada filosofi pendidikan Islam pada setiap rangkaian acara?
10. Apakah ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *massempe*?



Disadur dari data dan dokumentasi Kantor Kepala Desa Mattoanging tahun 2012.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Disadur dari data dan dokumentasi Kantor Kepala Desa Mattoanging tahun 2012.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Disadur dari data dan dokumentasi Kantor Kepala Desa Mattoanging tahun 2012.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Disadur dari data dan dokumentasi Kantor Kepala Desa Mattoanging tahun 2012.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



M Zubaedy, lahir di Mattoanging/Bone pada tanggal 15 oktober 1978 adalah anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Ayahanda Abdu Rahman dan Ibunda Hj. Hasunah. Pada tanggal 30 oktober 2011 mempersunting Wildana putri dari pasangan Buhaerah dan Hj. Musayyadah, satu tahun kemudian kami dikaruniai putra pertama bernama Muhammad Fuad Rahman, lahir di Watampone pada tanggal 15 juli 2012.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh yakni:

1. Tamat Sekolah Dasar Negeri Mattoanging tahun 1991.
2. Tamat SLTPN Lamurukung tahun 1995.
3. Tamat SLTA/PONPES Ma'had Hadits Biru Watampone tahun 1998.
4. Tamat Perguruan Tinggi S1 STAIN Watampone Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2003.

Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

Atas izin Allah swt, penulis bisa menyusun tesis dengan judul Nilai-nilai pendidikan Islam dalam penyelenggaraan tradisi massempe' masyarakat desa Mattoanging kecamatan Tellusiattinge kabupaten Bone, di mana sebelumnya penulis juga pernah menyusun karya tulis dengan judul skripsi Pembaharuan pendidikan Islam Menurut Pemikiran Kyai H Ahmad Dahlan.

PERMOHONAN PENANDATANGANAN
IJAZAH S2 (MAGISTER)
PROGRAM PASCASARJANA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

1. Nama : M Zubaedy
2. NIM : 80100210124
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat Tgl. Lahir : Mattoanging 15 Oktober 1978
5. Alamat : Watampone
6. Kelurahan : Jeppe'E
7. Kecamatan : Tanete Riattang Barat
8. Kota : Watampone
9. Propinsi : Sulawesi Selatan
10. Tanggal/Tahun Masuk : 1 November 2010
11. Tanggal/Tahun Lulus : 30 Juli 2012
12. Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
13. IPK :
14. No. Urut Alumni :
15. Tanggal Pengajuan Penandatanganan Ijazah :
16. No. Seri Ijazah : **Un.06/PI/PP.01.1/ /2012**
17. No. Reg. PS.2 :
18. Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi Massempe' Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone

Mengetahui
An. Direktur
Asisten Direktur I

Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag.
NIP. 19541028 198103 1 005

FOTO
3 x 4

Makassar, Juli 2012

Yang Bersangkutan

M Zubaedy
NIM: 80100210124